

Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan Bagi Buruh Bukan Penerima Upah

(Studi Kasus Sektor Informal Kota Jogja)

SKRIPSI



Oleh:

Nama	: Muhammad Nur Abidin
Nomor Mahasiswa	: 21313095
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan Bagi Buruh Bukan Penerima Upah
(Studi Kasus Sektor Informal Kota Jogja)

SKRIPSI

disusun dan diajukann untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Muhammad Nur Abidin
Nomor Mahasiswa	: 21313095
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UIL. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is light green and yellow, featuring the number '1000' in large red digits. Below the number, it says 'METERAI TEMPEL' and a serial number 'DD043AMX236007029'. The signature is written in a cursive style, with the first letter being a large 'M'.

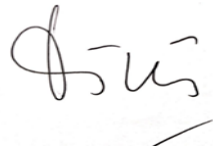
Muhammad Nur Abidin

PENGESAHAN

Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan Bagi Buruh Bukan Penerima Upah
(Studi Kasus Sektor Informal Kota Jogja)

Nama : Muhammad Nur Abidin
Nomor Mahasiswa : 21313095
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Juni 2025
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing.



Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Muhammad Nur Abidin
Nomor Mahasiswa : 21313095
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 29 Juli 2025

Disahkan oleh

Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si
Penguji : Prof. Agus Widarjono, S.E., MA., Ph.D

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan Bagi Buruh Bukan Penerima Upah (Studi Kasus Sektor Informal Kota Jogja)

Disusun oleh : MUHAMMAD NUR ABIDIN

Nomor Mahasiswa : 21313095

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 14 Juli 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

“Semua jatuh bangunmu, hal yang biasa . Angan dan pertanyaan, waktu yang menjawabnya. Berikan tenggat waktu, bersedihlah secukupnya. Rayakan perasaanmu sebagai manusia”

-Hindia (Baskara Putra)-

Bismillahirrohmanirrahim, dengan izin Allah SWT atas segala kasih, kekuatan, serta rahmatnya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa selama masa studi banyak sekali manusia yang berjasa untuk turut mendukung, membantu, dan menyamangati setiap perjalanan penulis hingga sampai dititik ini. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Dua manusia yang penulis cintai. Panutan penulis dalam menjalani hidup Bapak Adib Alawy, serta cinta pertama dan pintu surga penulis Ibu Shofiyah. Terima kasih atas ridhomu untuk setiap langkah yang penulis jalani. Terima kasih atas pengorbanan yang sudah diberikan untuk putra bungsumu, hingga ia dapat merasakan bangku pendidikan tinggi, meskipun kalian hanya sempat menempuh pendidikan dasar. Dari hati yang paling dalam penulis ungkapkan rasa bangga kepada bapak ibu. Terima kasih atas rasa kepercayaan dan doa yang tidak pernah terputus dari tangan yang selalu menadah di sepertiga malam untuk kelancaran anak-anaknya, doa yang selalu penulis butuhkan dimanapun penulis berada. Terima kasih berkat cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan baik dari ucapan maupun tindakan. Atas doa restu dan pengorbananmu, penulis persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti kasih dan cinta seorang anak kepada dua permata yang paling berjasa dalam hidup. Penulis harap, bapak ibu selalu diberikan kesehatan dan panjang umur sehingga dapat menemani proses penulis untuk meraih kesuksesan di tangga berikutnya. Semoga lama hidupmu disini, melihatku berjuang sampai akhir.

2. Kepada cinta kasih kedua saudara dan saudari kandung penulis (Milatuzzahiroh S.Pd.I dan Ahmad Firdaus Furqon) yang selalu mengerti dan paham akan keadaan adik terakhirmu selama menempuh pendidikan di perkuliahan. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses menempuh pendidikan selama ini, menjadi donatur terbaik kepada penulis, dan selalu memberikan yang terbaik untuk keperluan penulis. Terima kasih atas semangat, doa, dan cinta kasih yang selalu diberikan, maaf belum bisa membalas kebaikan kalian.
3. Teruntuk Kafa, Keysha, dan Baim sebagai keponakan tercinta penulis yang selalu menjadi *moodbooster* dan semangat saat penulis merasa tidak baik-baik saja. Tumbuh lebih baik, jadi lebih baik dibanding diriku ya.
4. Terima kasih penulis berikan kepada kawan-kawan seperjuangan di tanah rantau Yogyakarta. Dimas Putra Aji Pamungkas, Muhammad Hasyid Syafi'uddin, Umayra Lasto, dan Putri Maulana, serta Uji Antoni dan Muhammad Lutfi Nugraha selaku sahabat, keluarga tak sedarah penulis. Terima kasih sudah menemani, kebersamaan, dan mendukung penulis sampai di titik ini. Doa terbaik untuk langkah kalian masing-masing. Sampai bertemu di titik terbaik versi kita—dengan hati yang tetap hangat, dan perjuangan yang telah tumbuh dewasa.
5. Untuk hindia (Baskara Putra) Terimakasih telah menjadi suara yang menemani saat penulis tak mampu menyuarakan apa pun. Karyamu hadir di titik-titik paling sunyi, saat bertahan terasa berat, dan perlahan membantu penulis menemukan arah. Tanpa kau tahu, lirik-lirikmu ikut menyelamatkan.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada setiap individu yang telah hadir dan memberikan dukungan selama proses perjalanan masa studi penulis, baik dalam bentuk semangat, bantuan, maupun doa, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal yang berlipat balasan.

7. Untuk Perempuan yang kelak menjadi pendamping penulis, Terima kasih karena telah menjadi harapan yang diam-diam penulis genggam selama perjalanan ini. Meski kita belum saling menemukan, penulis percaya bahwa pertemuan nanti akan terjadi di waktu yang tepat, dalam versi terbaik diri masing-masing. Semoga ketika saat itu tiba, penulis telah cukup belajar tentang sabar, tentang mencintai dengan tenang, dan tentang menjadi rumah yang utuh. *Until then, may life prepare us for the kind of love that stays.*
8. Terakhir, penulis berikan rasa terima kasih dan rasa bangga kepada diri sendiri Muhammad Nur Abidin. Terima kasih telah terus berjalan, meski berkali-kali merasa ingin berhenti. Di tengah kelelahan yang tak selalu terlihat dan beban yang tak selalu dimengerti orang lain, penulis telah membuktikan bahwa bertahan adalah bentuk keberanian yang tidak semua orang memiliki. Untuk setiap proses yang dilalui dengan rasa takut tapi tetap di jalani. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah. Semoga segala proses ini menjadi pengingat bahwa dirimu layak untuk dihargai, dicintai, dan dibanggakan, bukan hanya oleh orang lain, tetapi terlebih oleh dirimu sendiri. *You've come this far, and that alone is something to be proud of.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan bagi Buruh Bukan Penerima Upah (Studi Kasus Pekerja Informal di Kota Yogyakarta)” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan dalam memberikan perlindungan sosial bagi pekerja informal. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh pengetahuan, manfaat yang dirasakan, dan kendala terhadap partisipasi dalam program tersebut. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang dengan pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Drs. Diana Wijayanti, M.Si. Sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan pengetahuan hingga penulis dapat menyelesaikan dengan lancar.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. Sebagai Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. Sebagai ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. Sebagai ketua program studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data yang dibutuhkan;

7. Pustakawan Fakultas dan Universitas maupun pihak eksternal yang telah membantu dalam penyediaan referensi yang relevan.

Penulis berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik maupun praktis, serta menjadi masukan yang bermanfaat dalam upaya peningkatan efektivitas program jaminan sosial ketenagakerjaan bagi sektor informal.

Wassalamua'laikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Konsep dan Pemahaman BPJS Ketenagakerjaan.....	17
2.2.2 Dampak dan Manfaat BPJS Ketenagakerjaan bagi Sektor Informal	19

2.2.3 Hambatan dan Tantangan dalam Partisipasi BPJS Ketenagakerjaan.....	22
2.2.4 Kerangka Kebijakan dan Regulasi BPJS Ketenagakerjaan.....	24
2.3 Hipotesis Penelitian.....	26
2.4 Kerangka Penelitian	26
BAB III.....	29
3.1 Jenis Data dan Pengumpulan Data	29
3.1.1 Bahan atau Materi Penelitian.....	29
3.1.2 Alat Penelitian.....	31
3.1.3 Jalan Penelitian	32
3.1.4 Variabel dan Data.....	34
3.1.5 Definisi Operasional Variabel	36
3.1.6 Instrumen Penelitian.....	38
3.1.7 Uji Validitas	39
3.1.8 Uji Reliabilitas	40
3.2 Analisis Hasil.....	41
3.3 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.3.1 Uji Normalitas	42
3.3.2 Uji Multikolinearitas.....	42
3.3.3 Uji Heteroskedastisitas	43
3.4 Uji Regresi Linier Berganda	44
3.5 Pengujian Hipotesis.....	45

3.5.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	45
3.5.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	45
3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	46
BAB IV	48
4.1 Deskripsi Data	48
4.1.1 Karakteristik Responden.....	48
4.2 Distribusi Frekuensi.....	57
4.3 Uji Statistik Deskriptif	62
4.4 Uji Validitas	64
4.4.1 Uji Validitas Variabel Partisipasi dalam Program	64
4.4.2 Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan.....	64
4.4.3 Uji Validitas Variabel Manfaat Yang Dirasakan	65
4.4.4 Uji Validitas untuk Mengungkapkan Variabel Kendala dalam Mengakses Program	66
4.5 Uji Reliabilitas	67
4.5.1 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Partisipasi dalam Program.....	67
4.5.2 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan.....	67
4.5.3 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Manfaat Yang Dirasakan.....	68
4.5.4 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Kendala dalam Mengakses Program.....	68
4.6 Uji Asumsi Klasik.....	69

4.6.1 Uji Normalitas	69
4.6.2 Uji Multikolinearitas.....	70
4.6.3 Uji Heteroskedastisitas	71
4.7 Uji Regresi Linier Berganda	72
4.8 Uji Hipotesis.....	75
4.8.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	75
4.8.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	77
4.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)	79
4.9 Pembahasan.....	80
4.9.1 Pengaruh Variabel Tingkat Pengetahuan Buruh Informal terhadap Variabel Tingkat Partisipasi Buruh Informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan	80
4.9.2 Pengaruh Variabel Tingkat Manfaat yang Dirasakan Buruh Informal terhadap Variabel Tingkat Partisipasi Buruh Informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan .	83
4.9.3 Pengaruh Variabel Tingkat Kendala yang Dihadapi Buruh Informal terhadap Variabel Tingkat Partisipasi Buruh Informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan .	86
BAB V	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Implikasi.....	90
5.2.1 Implikasi Teoritis.....	90
5.2.2 Implikasi Praktis	90
5.3 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

LAMPIRAN	99
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengukuran Skala Likert.....	35
Tabel 3. 2 Indikator Variabel.....	36
Tabel 4. 1 Jenis Kelamin Responden	49
Tabel 4. 2 Usia Responden.....	50
Tabel 4. 3 Jenis Pekerjaan Responden	51
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Responden	52
Tabel 4. 5 Tingkat Pendapatan Responden.....	53
Tabel 4. 6 Status Pekerjaan Responden.....	54
Tabel 4. 7 Lama Bekerja Responden.....	55
Tabel 4. 8 Jumlah Tanggungan Responden	56
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Tentang BPJS Ketenagakerjaan	57
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Tentang BPJS Ketenagakerjaan (Lanjutan)	58
Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Manfaat Yang Dirasakan	59
Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi Variabel Kendala dalam Mengakses Program	60
Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Variabel Partisipasi dalam Program	61
Tabel 4. 13 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Variabel Partisipasi dalam Program	64
Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan.....	64
Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (Lanjutan)	65
Tabel 4. 16 Hasil Uji Validitas Variabel Manfaat yang Dirasakan	65
Tabel 4. 18 Hasil Uji Validitas Variabel Kendala dalam Mengakses Program	66
Tabel 4. 20 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Partisipasi dalam Program	67

Tabel 4. 21 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan BPJS Ketenagakerjaan	67
Tabel 4. 22 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Manfaat yang Dirasakan	68
Tabel 4. 23 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kendala dalam Mengakses.....	68
Tabel 4. 24 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogrov-Smirnov)	69
Tabel 4. 26 Hasil Uji Multikolinearitas.....	70
Tabel 4. 28 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
Tabel 4. 29 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	73
Tabel 4. 30 Hasil Uji Hipotesis Parsial.....	76
Tabel 4. 31 Hasil Uji Hipotesis Simultan.....	77
Tabel 4. 32 Hasil Uji Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Distribusi Tenaga Kerja di Indonesia (Sumber: BPS, 2024)	2
Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun (Sumber: Statistik, 2024 - Diolah oleh peneliti)	4
Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Peserta BPJS Ketenagakerjaan BPU per Provinsi 2024 (Sumber: Ketenagakerjaan, 2024 - Diolah oleh peneliti).....	6
Gambar 1. 4 Grafik Jumlah Peserta BPJS Ketenagakerjaan Yogyakarta 2024 (Sumber: Ketenagakerjaan, 2024 - Diolah oleh peneliti).....	7
Gambar 1. 5 Grafik Persentase Tenaga Kerja Informal di DIY 2021-2024 (Sumber: BPS DIY, 2024)	9
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan.....	28
Gambar 4. 1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)	49
Gambar 4. 2 Persentase Responden Berdasarkan Usia (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)	50
Gambar 4. 3 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)	51
Gambar 4. 4 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)	52
Gambar 4. 5 Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)	54
Gambar 4. 6 Persentase Responden Berdasarkan Status Pekerjaan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)	55
Gambar 4. 7 Persentase Responden Berdasarkan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025).	56

Gambar 4. 8 Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025) 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3. 1 Kuisisioner Penelitian (Pertanyaan Demografis).....	99
Lampiran 3. 2 Kuisisioner Variabel X1 - Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	101
Lampiran 3. 3 Kuisisioner Variabel X2 - Manfaat yang Dirasakan.....	102
Lampiran 3. 4 Kuisisioner Variabel X3 - Kendala dalam Mengakses Program	103
Lampiran 3. 5 Kuisisioner Variabel Y - Partisipasi dalam Program BPJS Ketenagakerjaan	104
Lampiran 4. 1 Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	105
Lampiran 4. 2 Uji Validitas	106
Lampiran 4. 3 Uji Reliabilitas	113
Lampiran 4. 4 Distribusi Frekuensi.....	114
Lampiran 4. 5 Distribusi Frekuensi.....	115
Lampiran 4. 6 Uji Multikolinearitas.....	116
Lampiran 4. 7 Uji Heterokedastisitas	116
Lampiran 4. 8 Hasil Regresi Linier Berganda	117
Lampiran 4. 9 Uji t.....	117
Lampiran 4. 10 Uji F.....	118
Lampiran 4. 11 Koefisien Determinasi (R^2).....	118

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan terhadap buruh bukan penerima upah (pekerja informal) di Kota Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat partisipasi pekerja informal dalam program jaminan sosial, padahal mereka termasuk kelompok yang rentan terhadap risiko kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan dari 125 responden pekerja informal menggunakan kuisioner, dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan pendekatan Frankel dan rumus Cochran. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, manfaat yang dirasakan, kendala dalam mengakses program, dan tingkat partisipasi. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi, sedangkan kendala dalam mengakses berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Meskipun data residual tidak berdistribusi normal, asumsi normalitas dapat diabaikan karena jumlah sampel lebih dari 30, sesuai dengan Teorima Limit Pusat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi dan sosialisasi mengenai program BPJS Ketenagakerjaan penting untuk mendorong partisipasi pekerja informal secara lebih luas.

Kata Kunci: BPJS Ketenagakerjaan, pekerja informal, efektivitas program, perlindungan sosial, analisis data primer

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perlindungan Sosial adalah hak asasi setiap pekerja yang berperan penting dalam menjaga kesejahteraan tenaga kerja di tengah dinamika pasar kerja. Sistem jaminan sosial melindungi pekerja dan keluarganya dari risiko kehilangan pendapatan akibat pemutusan kerja, kecelakaan, sakit, cacat, lanjut usia, atau meninggal dunia (Perwira et al., 2003). Menurut *International Labour Organization* (ILO), jaminan sosial merupakan perlindungan masyarakat melalui kebijakan publik untuk mengatasi tekanan sosial ekonomi yang berisiko menurunkan kesejahteraan (Retnaningsih, 2019). Selain itu, perlindungan sosial bertujuan menjamin keamanan pendapatan serta akses layanan sosial, terutama bagi kelompok rutin (Khofifah et al., 2023).

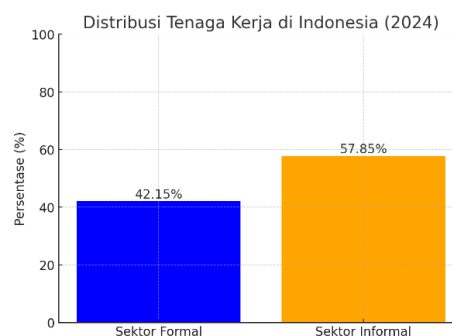
Perlindungan sosial di Indonesia diatur dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2009), khususnya pada pasal 14, yang menjelaskan bahwa perlindungan sosial bertujuan untuk mencegah dan menangani risiko akibat guncangan serta kerentanan sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat agar kebutuhan dasarnya tetap terpenuhi secara maksimal. Perlindungan sosial yang diatur dalam undang-undang ini merupakan bagian integral dari strategi pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Dari sudut pandang ideologis, khususnya dalam konteks negara kesejahteraan (*welfare state*), tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan masyarakat berada di tangan negara. Menurut Suharto (2015), dalam konsep negara kesejahteraan, kebijakan publik yang dijalankan pemerintah tidak hanya berfokus pada pelayanan (*service*) atau bantuan sosial (*charity*), tetapi juga mencakup perlindungan (*protection*) dan pencegahan (*prevention*)

terhadap berbagai risiko sosial. Ideologi ini menjadi dasar dalam sistem perlindungan sosial yang tertuang dalam berbagai kebijakan di Indonesia.

Meskipun memiliki potensi ekonomi besar, Indonesia masih menghadapi tantangan kemiskinan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS), 2024 mencatat persentase penduduk miskin menurun menjadi 8,57% setara dengan 24,06 juta orang. Pendapatan yang rendah membuat kelompok ini rentan terhadap berbagai risiko sosial, seperti keterbatasan akses terhadap pangan, tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan sosial. Dalam kondisi ini, perlindungan sosial menjadi instrumen penting bagi negara untuk mengurangi dampak negatif yang dihadapi masyarakat rentan dan memastikan kesejahteraan mereka tetap terjaga (Septianingsih et al., 2023).

Menurut International Labour Organization (ILO), sistem perlindungan sosial yang komperhensif dapat meningkatkan ketahanan ekonomi bagi kelompok rentan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan sosial. Laporan “*World Employment and Social Outlook: Trends 2024*” dari ILO menyoroti bahwa negara dengan perlindungan sosial yang kuat cenderung lebih *resilient* dalam menghadapi krisis ekonomi global serta memiliki tingkat ketimpangan sosial yang lebih rendah (ILO, 2024). Oleh karena itu, penguatan kebijakan perlindungan di Indonesia menjadi hal yang mendesak guna menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan yang lebih merata.



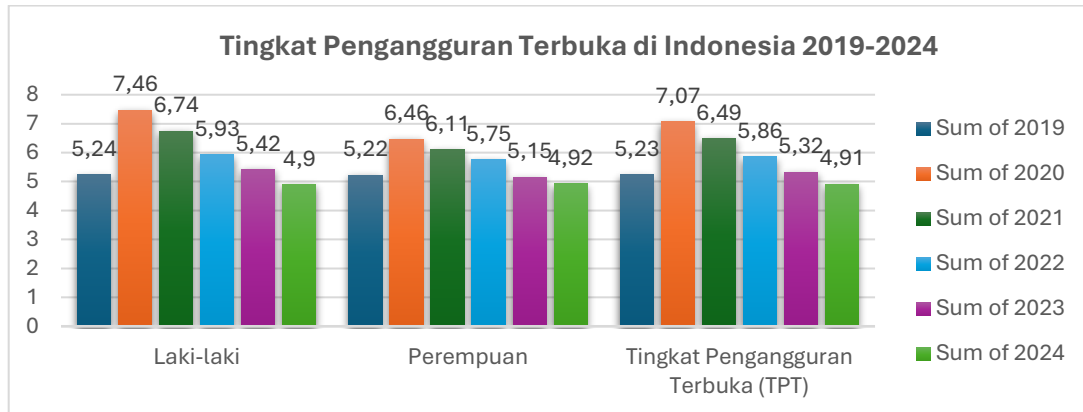
Gambar 1. 1 Distribusi Tenaga Kerja di Indonesia (Sumber: BPS, 2024)

Ketenagakerjaan di Indonesia merupakan isu krusial yang mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial dalam negara dengan populasi yang sangat besar. Dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia memiliki sektor informal yang mendominasi pasar tenaga kerja. Berdasarkan grafik di atas, menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pada Agustus 2024, sekitar 57,85% dari total tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal yang mendominasi pasar tenaga kerja, yang mencakup pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, pekerja lepas (*freelancer*), serta tenaga kerja di sektor pertanian (BPS, 2024). Tingginya persentase pekerja di sektor informal menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja masih bergantung pada pekerjaan yang tidak memiliki perlindungan hukum yang kuat, seperti kontrak kerja yang jelas, akses terhadap tunjangan kesehatan, serta jaminan pensiun.

Selain itu, sektor informal sering kali menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti ketidakpastian pendapatan, rendahnya tingkat produktivitas, dan keterbatasan akses terhadap pembiayaan serta pelatihan keterampilan. Minimnya akses terhadap jaminan sosial, seperti BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan, membuat para pekerja informal lebih rentan terhadap risiko sosial dan ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan, kecelakaan kerja, atau kondisi kesehatan yang memburuk tanpa adanya dukungan finansial yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peran pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif, guna memberikan perlindungan bagi pekerja sektor informal agar mereka mendapatkan hak dan kesejahteraan yang lebih baik.

Tingginya dominasi sektor informal ini juga berhubungan erat dengan angka pengangguran terbuka di Indonesia. Meskipun sektor informal menyerap banyak tenaga kerja, pekerja di sektor ini sering kali tidak memiliki kepastian kerja dan perlindungan sosial yang memadai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) pada Agustus 2023 tercatat sebesar 5,32%, turun 0,54% poin

dibanding Agustus 2022. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk usia kerja yang belum terserap ke dalam pasar tenaga kerja secara optimal.



Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun (Sumber: Statistik, 2024 - Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan grafik di atas, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang 2019-2024, mencerminkan dinamika ekonomi nasional. Pada 2019, TPT berada di angka 5,23%, namun melonjak drastis menjadi 7,07% pada 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan membatasi aktivitas ekonomi. Seiring pemulihan ekonomi, TPT mulai menurun menjadi 6,49% pada 2021, didukung oleh kebijakan stimulus pemerintah serta pelonggaran pembatasan sosial. Tren menurun berlanjut pada 2022 dengan angka 5,86% dan semakin mendekati level pra-pandemi pada 2023 di angka 5,32%. Pada Agustus 2024, TPT mencapai 4,91% menandakan perbaikan signifikan dalam pasar tenaga kerja, didorong oleh peningkatan lapangan pekerjaan serta pemulihan ekonomi yang lebih stabil (Statistik, 2024).

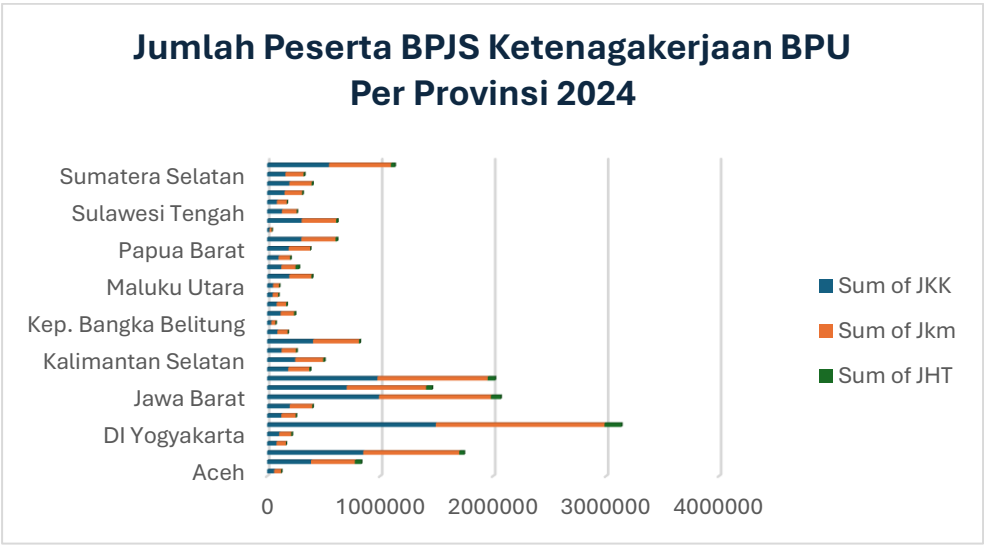
Penurunan ini menunjukkan pemulihan ekonomi yang semakin kuat, didukung oleh meningkatnya aktivitas bisnis, investasi, serta berbagai program pemulihan ekonomi yang dijalankan pemerintah. Namun, meskipun angka pengangguran mengalami penurunan, tantangan dalam penciptaan lapangan kerja tetap ada, terutama bagi sektor informal yang masih mendominasi pasar tenaga kerja Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada peningkatan ketrampilan tenaga kerja, perluasan akses terhadap pekerja formal, serta penguatan jaminan sosial tetap diperlukan. Menurut (Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003), tenaga kerja diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

Perlindungan sosial merujuk pada serangkaian proses, kebijakan, dan intervensi yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menghadapi risiko ekonomi, politik, dan keamanan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama bagi kelompok miskin dan rentan. Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyediakan perlindungan bagi warganya, dengan fokus utama pada mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2021). Setiap tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja sektor informal dan di luar hubungan kerja berhak memperoleh jaminan sosial tenaga kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain berhak memperoleh jaminan sosial tenaga kerja, tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja sektor informal dan di luar hubungan kerja juga berhak memperoleh keselamatan kerja dalam melakukan pekerjaan (Panjaitan, 2024).

Namun, implementasi perlindungan sosial bagi pekerja informal di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan utama meliputi keterbatasan akses terhadap informasi, kesulitan dalam membayar iuran jaminan sosial, dan kurangnya kesadaran akan manfaat perlindungan sosial. Untuk memperbaiki perlindungan sosial

pekerja informal di Indonesia, diperlukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan sebagai parameter efektivitas suatu sistem hukum (Khlada, 2024). Selain itu, peran pemerintah dalam memperluas cakupan jaminan sosial ke sektor informal dimulai sejak 2014, seiring dengan komitmen menjajaki transisi menuju sistem jaminan sosial nasional yang universal (Madya, 2024).

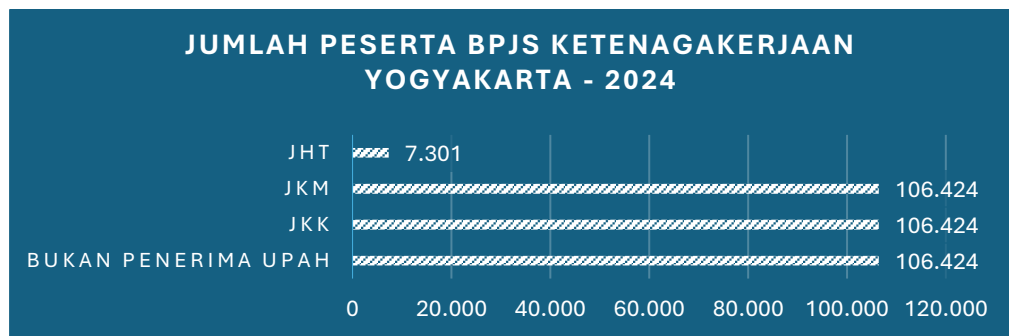
Seiring dengan tantangan tersebut, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk merumuskan strategi perlindungan sosial yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kondisi pekerja informal. Madya (2024) menyatakan bahwa ekspansi kepesertaan lewat komunitas lokal dan literasi jaminan sosial perlu terus diperkuat untuk meningkatkan partisipasi pekerja informal. Selain itu, studi oleh Rajagukguk & Utara (2025) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman kehadiran aplikasi mobile dan platfrom digital memerlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif. Oleh karena itu, program perlindungan sosial perlu dirancang secara fleksibel, mudah diakses, dan berorientasi teknologi, dengan menyesuaikan skema pembayaran dan pendekatan sosialisasi yang relevan agar semakin banyak pekerja informal terdorong untuk ikut serta.



Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Peserta BPJS Ketenagakerjaan BPU per Provinsi 2024 (Sumber: Ketenagakerjaan, 2024 - Diolah oleh peneliti)

Meskipun pemerintah telah berupaya memperluas cakupan jaminan sosial bagi pekerja informal, tingkat partisipasi mereka dalam BPJS Ketenagakerjaan masih bervariasi di setiap daerah. Data BPJS Ketenagakerjaan 2024 mencatat bahwa peserta aktif dari kategori tenaga kerja bukan penerima upah (BPU) mencapai 5.999.837 orang untuk program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM), sementara kepesertaan dalam Jaminan Hari Tua (JHT) jauh lebih rendah, hanya 467.435 orang. Ketenagakerjaan per April 2024 menunjukkan bahwa jumlah peserta aktif dalam program ini tersebar di berbagai wilayah, dengan DKI Jakarta memiliki angka kepesertaan tertinggi. Sementara itu, DI Yogyakarta mencatat jumlah peserta sebesar 106.424 orang dalam program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM), sedangkan kepesertaan dalam Jaminan Hari Tua (JHT) hanya mencapai 7.301 orang.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya peningkatan perlindungan sosial, partisipasi dalam JHT masih minim. Rendahnya tingkat kepesertaan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, kesulitan membayar iuran, serta kurangnya kesadaran akan manfaat jaminan sosial. Studi di Kota Denpasar juga menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif dan sikap positif terhadap jaminan sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pekerja informal dalam ketenagakerjaan (Muadz Abdul Aziz, n.d.).

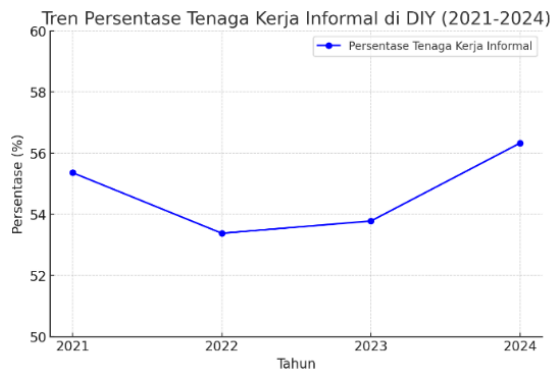


Gambar 1. 4 Grafik Jumlah Peserta BPJS Ketenagakerjaan Yogyakarta 2024 (Sumber: Ketenagakerjaan, 2024 - Diolah oleh peneliti)

Jika ditinjau lebih lanjut pada tingkat daerah, partisipasi pekerja informal dalam BPJS Ketenagakerjaan juga bervariasi di setiap provinsi. Per April 2024, DIY mencatat 106.424 peserta dalam Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM), namun hanya 7.301 orang yang ikut serta dalam Jaminan Hari Tua (JHT). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada perlindungan bagi pekerja informal, tingkat partisipasi masih tergolong rendah dibandingkan daerah lain. Faktor seperti kesadaran pekerja, kebijakan daerah, dan kondisi ekonomi memengaruhi pola kepesertaan.

Berbagai faktor mempengaruhi partisipasi pekerja sektor informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Penelitian yang dilakukan di Palembang menunjukkan bahwa faktor internal seperti usia dan jenis kelamin, serta faktor eksternal seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, informasi, akses layanan, dan dukungan keluarga, berhubungan dengan keikutsertaan dalam program BPJS Ketenagakerjaan (Ulva, 2018). Selain itu, penelitian lain menyoroti bahwa mayoritas peserta BPU adalah pekerja informal yang rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi, sehingga program jaminan sosial ketenagakerjaan sangat dibutuhkan sebagai jaring pengaman sosial.

Faktor perilaku konsumen dan penerapan strategi dari berbagai asuransi komersial juga dianggap penting dalam pengembangan strategi akuisisi dan retensi kepesertaan BPU BPJS Ketenagakerjaan (Siregar, 2024). Faktor-faktor seperti pangsa sektor informal dalam total angkatan kerja, jumlah sumber daya yang dialokasikan untuk perlindungan sosial, sifat, dan desain kebijakan perlindungan sosial, serta tingkat upaya yang ditunjukkan untuk menyediakan perlindungan sosial bagi anggota masyarakat yang paling rentan, juga mempengaruhi variasi partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan (Sholikin, 2024).



Gambar 1. 5 Grafik Persentase Tenaga Kerja Informal di DIY 2021-2024 (Sumber: BPS DIY, 2024)

Variasi partisipasi dalam BPJS Ketenagakerjaan di berbagai daerah juga dipengaruhi oleh jumlah pekerja informal yang menjadi sasaran utama program ini. Tren persentase tenaga kerja informal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dalam empat tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada 2021, jumlahnya mencapai 58,97% dari total tenaga kerja, sedikit menurun pada 2022, lalu kembali meningkat pada 2023 dan 2024 mencapai 56,33%. Dominasi pekerja informal ini menjadi tantangan dalam implementasi program jaminan sosial ketenagakerjaan.

Tingginya jumlah pekerja informal di DIY menjadi tantangan dalam implementasi jaminan sosial ketenagakerjaan. Mayoritas tenaga kerja tanpa perlindungan formal membuat partisipasi dalam BPJS Ketenagakerjaan menjadi krusial. Namun, seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tingkat partisipasi masih rendah akibat faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan akses informasi, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kepesertaan perlu mempertimbangkan dinamika sektor informal serta hambatan struktural yang dihadapi pekerja informal.

Tantangan tersebut menuntut peran aktif dari pemerintah dan BPJS Ketenagakerjaan dalam meningkatkan kepesertaan pekerja informal dalam program jaminan sosial ketenagakerjaan. Salah satu langkah yang telah dilakukan adalah melalui subsidi iuran bagi

pekerja informal yang berasal dari APBN atau APBD. Kebijakan ini bertujuan untuk meringankan beban finansial pekerja informal agar lebih mudah mengakses perlindungan sosial (Subroto, 2019). Selain itu, peningkatan sosialisasi dan edukasi menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesadaran pekerja informal terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang program jaminan sosial merupakan hambatan utama bagi partisipasi pekerja informal. Oleh karena itu, BPJS Ketenagakerjaan telah bekerja sama dengan komunitas pekerja untuk menyelenggarakan kampanye informasi yang lebih luas (Mclaren., 2022).

Digitalisasi layanan mempermudah akses kepesertaan pekerja informal melalui pendaftaran daring dan pembayaran iuran via aplikasi JMIO, yang kini digunakan lebih dari 20 juta peserta (Madya, 2024). Selain itu, BPJS Ketenagakerjaan menerapkan partisipasi tenaga kerja yang sulit mengakses layanan secara mandiri. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, efektivitasnya masih perlu diperkuat dengan meningkatkan pemberian insentif bagi pekerja informal yang terdaftar dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kepesertaan (Putri, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar program ini dapat menjangkau lebih banyak pekerja informal dan memberikan manfaat perlindungan sosial yang optimal.

Kota Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik sebagai kota dengan sektor informal yang cukup besar. Banyak masyarakatnya yang bekerja secara mandiri di sektor-sektor seperti perdagangan kaki lima, jasa, hingga transportasi, namun belum terlindungi oleh jaminan sosial ketenagakerjaan secara optimal. Selain itu, meskipun pemerintah daerah dan BPJS Ketenagakerjaan telah melakukan berbagai upaya sosialisasi, tingkat partisipasi pekerja informal di Kota Yogyakarta masih tergolong rendah. Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan bagi buruh bukan penerima upah,

khususnya dalam konteks pemahaman, manfaat yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan upaya yang telah dilakukan, peningkatan partisipasi pekerja informal dalam BPJS Ketenagakerjaan masih memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, BPJS Ketenagakerjaan, serta komunitas pekerja menjadi kunci dalam memperluas jangkauan program ini. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan bagi Buruh Bukan Penerima Upah (Studi Kasus Pekerja Informal Kota Jogja)” dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pekerja informal dalam BPJS Ketenagakerjaan di DIY, guna memberikan rekomendasi yang lebih efektif dalam meningkatkan perlindungan sosial bagi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan keterangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan bagi pekerja bukan penerima upah melalui studi kasus di sektor informal Kota Jogja. Pertanyaan yang muncul adalah:

- a. Apakah tingkat pengetahuan buruh informal tentang BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam program tersebut?
- b. Apakah manfaat yang dirasakan dari program BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh terhadap partisipasi buruh informal dalam program tersebut?
- c. Apakah kendala yang dihadapi oleh buruh informal dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam program tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan buruh informal tentang BPJS Ketenagakerjaan terhadap partisipasi mereka dalam program tersebut.
- b. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi buruh informal dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan.
- c. Untuk mengevaluasi efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan dalam memberikan perlindungan sosial bagi buruh bukan penerima upah di sektor informal di Kota Jogja.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan, khususnya yang berkaitan dengan buruh bukan penerima upah di sektor informal

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih baik terkait program BPJS Ketenagakerjaan di sektor informal khususnya di Kota Jogja.

c. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap informasi yang telah tersedia mengenai jaminan sosial dan membuka jalan baru bagi penelitian mengenai program BPJS Ketenagakerjaan dan efektivitas inisiatif perlindungan sosial lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai BPJS Ketenagakerjaan telah banyak dilakukan untuk menganalisis peran, manfaat, serta tantangan dalam implementasi program ini. Beberapa penelitian terdahulu membahas dampak BPJS terhadap kesejahteraan pekerja, tingkat partisipasi tenaga kerja, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan pekerja informal dalam program ini. Kajian pustaka ini bertujuan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) dan memperjelas kontribusi penelitian ini dalam mengembangkan pemahaman mengenai efektivitas BPJS Ketenagakerjaan bagi buruh informal.

Arrazeq et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “BPJS Ketenagakerjaan: Jaminan Sosial untuk Kesejahteraan Pekerja Indonesia” menyoroti dampak program BPJS terhadap kesejahteraan pekerja secara umum. Menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara, survei, serta *Focus Group Discussion* (FGD), penelitian ini menemukan bahwa BPJS Ketenagakerjaan memberikan perlindungan sosial yang cukup signifikan terhadap tenaga kerja di Indonesia. Program ini dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui berbagai skema perlindungan, seperti Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT), dan Jaminan Pensiun (JP). Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan dalam efektivitas kebijakan dan pengawasan implementasi BPJS yang masih perlu diperbaiki. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah cakupan responden yang lebih luas, mencakup pekerja formal dan pihak terkait dalam kebijakan BPJS Ketenagakerjaan. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pekerja informal dan mengukur efektivitas program berdasarkan tingkat partisipasi mereka.

Selain itu, penelitian oleh Indriani et al., (2024) dalam jurnal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Informal Perempuan dalam Mengikuti Program BPJS Ketenagakerjaan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pekerja informal perempuan untuk bergabung dalam program ini. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linier berganda terhadap 92 pekerja informal perempuan di Aceh Barat, penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, serta total pengeluaran bulanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi mereka dalam BPJS Ketenagakerjaan. Faktor pendidikan dan pendapatan menjadi variabel dominan dalam menentukan partisipasi pekerja informal perempuan. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang lebih spesifik pada pekerja perempuan, sedangkan penelitian ini meliputi partisipasi pekerja informal secara lebih umum, tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu penelitian ini menyoroti efektivitas BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan manfaat, partisipasi, dan kendala akses, bukan hanya faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi keputusan pekerja untuk bergabung.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh McLaren (2022) dalam jurnal *Socio Informa* dengan judul Kepesertaan Pekerja Informal dalam Jaminan Sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan data primer, penelitian ini menganalisis kepesertaan pekerja informal dalam jaminan sosial berdasarkan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2016 dan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepesertaan pekerja informal dalam jaminan sosial masih rendah, meskipun mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2016 ke 2018. Mayoritas pekerja informal yang terdaftar dalam jaminan sosial berasal dari kelompok penerima bantuan iuran (PBI) yang disubsidi oleh pemerintah, sedangkan partisipasi dalam skema mandiri (non-PBI) masih sangat terbatas. Faktor utama yang menghambat partisipasi pekerja informal adalah keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya kesadaran

mengenai pentingnya perlindungan sosial. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa pekerja informal memiliki keterbatasan dalam mengakses BPJS Ketenagakerjaan, yang sejalan dengan fokus penelitian ini dalam menilai efektivitas program BPJS bagi buruh informal berdasarkan tingkat partisipasi, manfaat yang dirasakan, dan kendala akses.

Lebih lanjut, indah Lestari Sihombing (2024) dalam jurnal SOSMANIORA dengan judul Manfaat Program Layanan BPJS Ketenagakerjaan bagi Kesejahteraan Masyarakat menyoroti bagaimana BPJS Ketenagakerjaan berdampak terhadap kesejahteraan tenaga kerja, baik formal maupun informal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan pedagang, petani, dan karyawan pabrik yang menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat BPJS Ketenagakerjaan tidak hanya mencakup perlindungan finansial melalui program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT), dan Jaminan Pensiun (JP), tetapi juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan memberikan rasa aman dalam bekerja. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti kurangnya kesadaran pekerja mengenai pentingnya jaminan sosial ketenagakerjaan sebagai tantangan utama dalam meningkatkan kepesertaan BPJS. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama membahas manfaat BPJS bagi tenaga kerja informal, namun penelitian ini lebih spesifik dalam menilai efektivitas partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

Penelitian terbaru oleh Anggita et al (2024) dalam jurnal Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis dengan judul Pengaruh Sosialisasi, Aksesibilitas, dan Kualitas Pelayanan Program BPJS Ketenagakerjaan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pegawai Informal mengkaji bagaimana faktor sosialisasi, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan memengaruhi kesejahteraan pekerja informal, khususnya *driver online* di Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 150 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pekerja informal, dengan kontribusi sebesar 40,5%. Sosialisasi yang baik meningkatkan pemahaman pekerja informal mengenai manfaat BPJS, sementara aksesibilitas yang lebih mudah melalui aplikasi digital memudahkan pendaftaran dan klaim manfaat. Selain itu, kualitas pelayanan yang baik, seperti kecepatan proses klaim dan *responsivitas* petugas, berperan dalam meningkatkan kepuasan peserta BPJS Ketenagakerjaan. Namun, penelitian ini terbatas pada sektor *driver online* di Surakarta dan tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah atau kondisi ekonomi pekerja informal di wilayah lain. Penelitian ini berkontribusi pada kajian efektivitas BPJS dengan menyoroti faktor layanan dan aksesibilitas yang menjadi kendala utama dalam peningkatan partisipasi pekerja informal.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa BPJS Ketenagakerjaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja, tetapi masih menghadapi tantangan dalam efektivitas kebijakan serta partisipasi pekerja informal. Penelitian ini akan melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menganalisis efektivitas BPJS Ketenagakerjaan bagi buruh informal berdasarkan tingkat partisipasi, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi keberhasilan program BPJS Ketenagakerjaan dalam menjangkau pekerja informal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep dan Pemahaman BPJS Ketenagakerjaan

Pengetahuan merupakan faktor yang berperan penting dalam pengambilan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam suatu program atau kebijakan. Dalam konteks BPJS Ketenagakerjaan, tingkat pengetahuan pekerja informal mengenai program ini dapat memengaruhi keputusan mereka untuk bergabung sebagai peserta.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, yang mencerminkan evaluasi individu terhadap tindakan tertentu; (2) norma subjektif, yaitu tekanan sosial atau dukungan dari lingkungan sekitar, dan; (3) kontrol perilaku yang dipersepsikan, yakni keyakinan individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut (Ajzen, 1991).

Dalam kaitannya dengan program BPJS Ketenagakerjaan, pekerja informal yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai manfaat, prosedur, serta hak dan kewajiban dalam kepesertaan BPJS cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap program ini. Selain itu, dengan pemahaman yang lebih baik, mereka juga akan merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengakses layanan BPJS, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

Selain itu, Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi suatu program atau kebijakan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik informasi tersebut disebarluaskan kepada masyarakat. Rogers mendefinisikan difusi sebagai proses di mana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota-anggota suatu sistem sosial. Dalam konteks BPJS Ketenagakerjaan, penyebaran informasi yang efektif mengenai manfaat program ini dapat meningkatkan partisipasi pekerja informal. Sebaliknya, kurangnya sosialisasi dan minimnya pemahaman mengenai prosedur pendaftaran serta manfaat program ini dapat menjadi penghambat utama dalam peningkatan jumlah peserta BPJS Ketenagakerjaan (Rogers, 2003).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterbatasan informasi mengenai BPJS menjadi salah satu kendala utama yang menghambat partisipasi pekerja informal dalam jaminan sosial. Anggita et al (2024) menemukan bahwa

tingkat pemahaman terhadap manfaat program jaminan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan. Ayu Ananda et al (2023) juga menyebutkan bahwa minimnya sosialisasi menyebabkan rendahnya kesadaran pekerja informal untuk ikut serta dalam program ini.

Dengan demikian, berdasarkan Teori Perilaku Terencana dan Teori Difusi Inovasi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja informal tentang BPJS Ketenagakerjaan dan semakin luas penyebaran informasi mengenai program ini, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi dan sosialisasi terkait BPJS Ketenagakerjaan agar pekerja informal dapat memahami manfaat program ini secara lebih komperhensif dan terdorong untuk bergabung sebagai peserta aktif.

2.2.2 Dampak dan Manfaat BBPJS Ketenagakerjaan bagi Sektor Informal

Keputusan pekerja informal untuk berpartisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai pertimbangan, termasuk manfaat yang mereka rasakan dari program tersebut. Dalam teori ekonomi perilaku, individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan evaluasi rasional terhadap manfaat dan biaya yang akan mereka hadapi.

Salah satu teori yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah Teori Utilitas dari Bentham, 1789 yang menjelaskan bahwa setiap individu akan memilih opsi yang memberikan manfaat paling besar bagi dirinya (Rosen, 2017). Dalam konteks jaminan sosial, pekerja informal akan mempertimbangkan apakah iuran yang mereka bayarkan ke BPJS Ketenagakerjaan sebanding dengan manfaat yang diperoleh, seperti perlindungan terhadap kecelakaan kerja, santunan kematian, atau jaminan hari tua. Jika mereka menilai bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan, maka partisipasi dalam program ini menjadi lebih menarik bagi mereka.

Selain itu, Teori Persepsi Nilai (Zeithaml, 1988) juga mendukung gagasan bahwa keputusan seseorang dalam menggunakan suatu layanan dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dilakukan (Blut et al., 2023). Dalam program jaminan sosial, persepsi terhadap manfaat ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, testimoni dari peserta lain, serta pemahaman terhadap perlindungan yang diberikan oleh program tersebut. Pekerja informal yang menyadari bahwa mereka berisiko tinggi terhadap kecelakaan kerja atau ketidakpastian ekonomi di masa depan cenderung lebih mempertimbangkan keikutsertaan dalam BPJS Ketenagakerjaan jika mereka percaya bahwa program ini benar-benar memberikan perlindungan yang dibutuhkan.

Lebih lanjut, *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974) memberikan perspektif tambahan dalam menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dapat memengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam program kesehatan atau jaminan sosial (Rosenstock, 1974). Model ini menekankan bahwa individu cenderung mengikuti suatu program jika mereka menyadari risiko yang mereka hadapi dan percaya bahwa program tersebut dapat mengurangi dampak dari risiko tersebut.

Dalam konteks pekerja informal, mereka akan lebih cenderung bergabung dalam BPJS Ketenagakerjaan jika mereka merasa bahwa tidak memiliki perlindungan sosial dapat menyebabkan kesulitan finansial yang signifikan, misalnya ketika mereka mengalami kecelakaan kerja atau kehilangan pendapatan akibat faktor kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengalaman terhadap manfaat program ini menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan partisipasi mereka.

Pentingnya manfaat yang dirasakan dalam menentukan partisipasi pekerja informal juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Indah Lestari Sihombing (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pekerja informal yang telah menerima

manfaat dari BPJS Ketenagakerjaan cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi mengenai program ini dan lebih termotivasi untuk terus berpartisipasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) menekankan bahwa persepsi terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan berkaitan erat dengan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program ini. Mereka menemukan bahwa semakin positif persepsi masyarakat terhadap manfaat program ini, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

Selain itu, Arrazeq et al. (2024) menyoroti bahwa manfaat yang bersifat langsung, seperti jaminan kecelakaan kerja dan santunan kematian, memiliki dampak yang lebih besar terhadap keputusan pekerja informal untuk bergabung dengan BPJS Ketenagakerjaan dibandingkan dengan manfaat jangka panjang seperti jaminan hari tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja informal lebih memperhatikan manfaat yang dapat mereka rasakan dalam waktu dekat dibandingkan manfaat yang baru akan mereka peroleh dalam jangka panjang. Di sisi lain, (Aseandi, 2024) menekankan bahwa sosialisasi yang efektif mengenai manfaat BPJS Ketenagakerjaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepercayaan pekerja informal terhadap program ini.

Meskipun manfaat yang dirasakan menjadi faktor utama dalam keputusan pekerja informal untuk berpartisipasi dalam BPJS Ketenagakerjaan, faktor lain seperti transparansi layanan, kemudahan prosedur klaim, dan kejelasan informasi juga memainkan peran penting. Beberapa pekerja informal mungkin masih ragu untuk bergabung karena adanya persepsi bahwa proses klaim sulit atau layanan yang diberikan kurang memadai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai manfaat program ini harus diimbangi dengan upaya peningkatan layanan dan transparansi agar kepercayaan pekerja informal terhadap BPJS Ketenagakerjaan semakin meningkat. Dengan demikian, pendekatan yang lebih *holistik* dalam meningkatkan partisipasi pekerja

informal tidak hanya berfokus pada peningkatan manfaat yang diberikan, tetapi juga pada aspek edukasi dan kemudahan akses terhadap program ini.

2.2.3 Hambatan dan Tantangan dalam Partisipasi BPJS Ketenagakerjaan

Tingkat kendala yang dihadapi oleh pekerja informal dalam mengakses BPJS Ketenagakerjaan dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka dalam program jaminan sosial ini. Dalam perspektif Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, sistem sosial harus dapat berfungsi secara optimal dengan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan individu. Parsons menekankan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai subsistem yang saling berkaitan, dan apabila terdapat ketidakseimbangan dalam sistem tersebut, maka dapat menimbulkan disfungsi (Turama, 2018).

Dalam konteks BPJS Ketenagakerjaan, jika prosedur pendaftaran dianggap terlalu rumit, biaya iuran dirasa memberatkan, atau akses terhadap informasi terbatas, maka sistem tidak berjalan secara optimal dan akan menghambat partisipasi pekerja informal. Ketidakseimbangan antara kebijakan yang diterapkan oleh BPJS dengan kebutuhan serta kondisi ekonomi pekerja informal dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam sistem jaminan sosial.

Selain itu, *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974) juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana persepsi individu terhadap suatu program berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk berpartisipasi (Rosenstock, 1974). HBM menjelaskan bahwa seorang akan cenderung mengambil tindakan tertentu berdasarkan keyakinan mereka mengenai manfaat dan hambatan dari mengambil tindakan tertentu berdasarkan keyakinan mereka mengenai manfaat dan hambatan dari tindakan tersebut.

Dalam hal ini, pekerja informal yang menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman terhadap manfaat BPJS, prosedur administrasi yang kompleks,

serta keterbatasan ekonomi, kemungkinan besar akan memilih untuk tidak bergabung dalam program ini. Model ini menyoroti bahwa persepsi individu terhadap hambatan yang tinggi akan membuat mereka semakin enggan untuk berpartisipasi, meskipun program tersebut memberikan manfaat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, jika pekerja informal merasa bahwa hambatan dalam mengakses BPJS Ketenagakerjaan lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh, maka cenderung tidak akan mendaftarkan diri.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa berbagai kendala administratif dan ekonomi menjadi faktor utama dalam rendahnya tingkat partisipasi pekerja informal dalam jaminan sosial. McLaren (2022) menemukan bahwa kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai program jaminan sosial menjadi hambatan utama bagi pekerja informal. Sosialisasi yang tidak efektif menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap manfaat BPJS, sehingga banyak pekerja informal yang tidak mengetahui pentingnya perlindungan sosial bagi mereka. Jika informasi tidak tersampaikan dengan baik, maka pekerja informal akan mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme dan manfaat yang diberikan oleh BPJS Ketenagakerjaan, yang pada akhirnya mengurangi tingkat partisipasi mereka.

Selain itu, penelitian oleh (Indriani et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan bulanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi pekerja informal perempuan dalam BPJS Ketenagakerjaan. Pekerja informal dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya program jaminan sosial dan mekanisme keikutsertaan dalam BPJS. Sementara itu, mereka yang memiliki tanggungan keluarga yang besar dan pendapatan rendah lebih rentan untuk mengutamakan kebutuhan jangka pendek dibandingkan perlindungan jangka panjang yang ditawarkan oleh BPJS Ketenagakerjaan.

Lebih lanjut, kendala aksesibilitas seperti jarak ke kantor BPJS Ketenagakerjaan, prosedur pendaftaran yang memakan waktu, serta kurangnya literasi keuangan juga menjadi faktor penghambat. Putri (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa sistem pendaftaran yang rumit dan kurangnya pemahaman terhadap prosedur administrasi menjadi alasan utama mengapa banyak pekerja informal enggan bergabung dalam BPJS Ketenagakerjaan. Mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan BPJS, terutama bagi pekerja di daerah terpencil yang tidak memiliki akses mudah ke kantor pelayanan BPJS. Hal ini menambah hambatan struktural yang mengurangi motivasi pekerja informal untuk berpartisipasi.

Dengan demikian, kendala administratif, ekonomi, dan aksesibilitas menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi pekerja informal dalam BPJS Ketenagakerjaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dalam meningkatkan akses serta pemahaman mereka terhadap manfaat program ini

2.2.4 Kerangka Kebijakan dan Regulasi BPJS Ketenagakerjaan

BPJS Ketenagakerjaan merupakan hasil dan evolusi sistem jaminan sosial tenaga kerja di Indonesia. Sebelum menjadi BPJS Ketenagakerjaan, sistem ini dikenal dengan nama Perum Astek (Asuransi Sosial Tenaga Kerja) yang diperkenalkan pada tahun 1977. Seiring waktu, sistem ini mengalami perubahan menjadi PT Jamsostek (Persero) berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 1992. PT Jamsostek berfokus pada perlindungan tenaga kerja di sektor formal, sementara pekerja informal masih belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan jaminan sosial. Perubahan signifikan terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), yang kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Melalui regulasi ini, PT Jamsostek untuk memberikan perlindungan bagi seluruh pekerja, baik formal maupun informal (Suwandi et al., 2022).

BPJS Ketenagakerjaan menyelenggarakan lima program utama yang memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko ekonomi dan sosial. Program pertama adalah Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) yang memberikan perlindungan terhadap kecelakaan yang terjadi saat bekerja, termasuk biaya pengobatan tanpa batas sesuai kebutuhan medis serta santunan cacat tetap dan kematian akibat kecelakaan kerja. Kedua, Jaminan Kematian (JKM) yang memberikan santunan kepada ahli waris pekerja yang meninggal dunia bukan karena kecelakaan kerja, dengan manfaat hingga Rp24 juta serta beasiswa bagi anak pekerja. Ketiga, Jaminan Hari Tua (JHT) yang berfungsi sebagai tabungan jangka panjang bagi peserta dan dapat dicairkan ketika pekerja pensiun, mengalami PHK, atau memenuhi syarat tertentu. Keempat, Jaminan Pensiun (JP) yang memberikan manfaat bulanan bagi peserta yang memasuki usia penshun atau mengalami cacat total tetap. Terakhir, Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) yang mulai diberlakukan pada tahun 2021, memberikan manfaat berupa uang tunai selama enam bulan, akses pelatihan kerja, dan informasi pasar kerja bagi pekerja yang terkena PHK (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).

Dalam pelaksanaannya, BPJS Ketenagakerjaan beroperasi berdasarkan berbagai regulasi yang memastikan keberlanjutan dan efektivitas programnya. Undang-Undang No. 24 tahun 2011 menjadi dasar hukum pembentukan BPJS Ketenagakerjaan sebagai badan hukum publik yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan jaminan sosial tenaga kerja. Selain itu, Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang SJSN mengamatkan bahwa sistem jaminan sosial harus mencakup seluruh pekerja, termasuk pekerja informal. Regulasi lebih lanjut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2015 yang mengatur penyelenggaraan JKK dan JKM, Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2015 tentang JHT, serta Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2015 yang mengatur penyelenggaraan JP. Sementara itu, Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2021 secara khusus mengatur skema JKP bagi pekerja yang kehilangan

pekerjaan akibat PHK. Selain itu, Peraturan BPJS Ketenagakerjaan No. 1 Tahun 2022 memperjelas mekanisme pendaftaran dan pembayaran iuran bagi pekerja bukan penerima upah (BPU), termasuk pekerja informal, sehingga lebih banyak tenaga kerja dapat mengakses perlindungan sosial (BPJS Ketenagakerjaan, 2022).

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, hipotesis merupakan sudut pandang dan rekomendasi yang dirumuskan dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan petunjuk dan arah bagi proses penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, berikut ini adalah uraian dari rumusan hipotesis tersebut:

- a. Diduga tingkat pengetahuan buruh informal tentang BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap partisipasi mereka dalam program tersebut.
- b. Diduga manfaat yang dirasakan dari program BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap partisipasi buruh informal dalam program tersebut.
- c. Diduga kendala yang dihadapi oleh buruh informal dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh negatif terhadap partisipasi mereka dalam program tersebut.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan bagi buruh bukan penerima upah di Kota Yogyakarta.

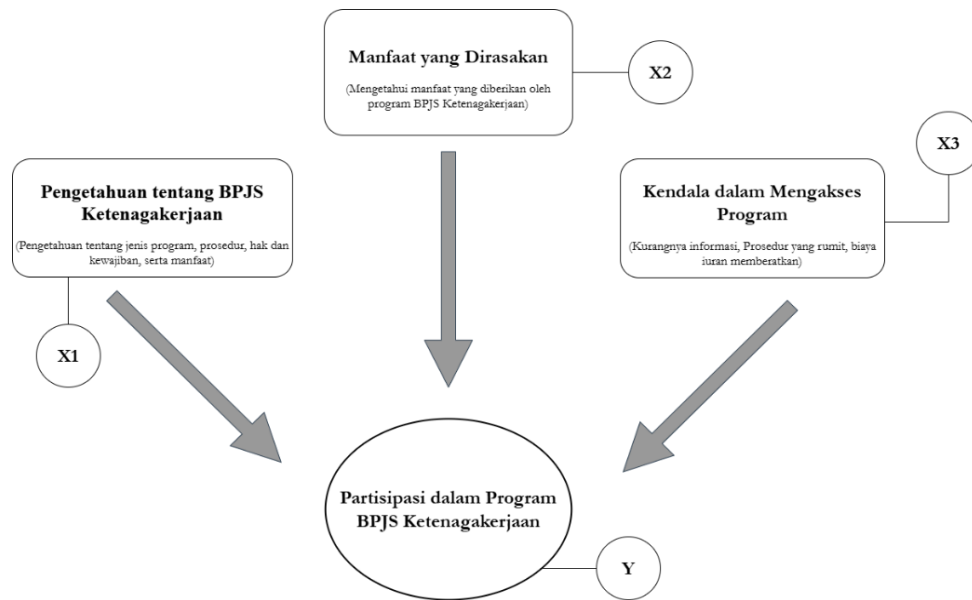
Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama yaitu rendahnya tingkat partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Padahal, program ini memiliki tujuan penting dalam memberikan perlindungan sosial ketenagakerjaan bagi seluruh lapisan pekerja, termasuk yang berada di sektor informal. Beberapa faktor yang diduga

memengaruhi rendahnya partisipasi ini antara lain adalah tingkat pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, manfaat yang dirasakan dari program, serta kendala dalam mengakses layanan yang tersedia.

Dalam penelitian ini, partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan dijadikan sebagai variabel dependen (Y). Adapun variabel independennya meliputi:

1. Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1):
Menggambarkan sejauh mana pekerja informal mengetahui hak dan kewajiban mereka serta layanan yang tersedia dalam program ini.
2. Manfaat yang dirasakan (X2):
Mencerminkan persepsi pekerja terhadap manfaat nyata yang diberikan oleh program, baik dari sisi perlindungan sosial maupun kesejahteraan ekonomi.
3. Kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan (X3):
Mencakup hambatan seperti prosedur administratif yang rumit, keterbatasan informasi, atau keterbatasan ekonomi yang membuat pekerja informal sulit berpartisipasi.

Secara konseptual, kerangka ini merujuk pada teori perilaku konsumen dan partisipasi sosial, yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk terlibat dalam suatu program sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap program tersebut (pengetahuan), persepsi terhadap manfaat (utilitas), serta hambatan yang dihadapi (*barrier*). Hal ini sejalan dengan pendekatan *means-end model* dari Zeithaml 1988, yang menyatakan bahwa persepsi terhadap nilai dipengaruhi oleh interaksi antara pemahaman, persepsi manfaat, dan hambatan (Yan, 2019).



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian Efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan manfaat yang dirasakan, maka partisipasi pekerja informal cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin besar kendala yang dihadapi, maka tingkat partisipasi cenderung menurun. Dengan kerangka berpikir ini, penelitian akan menguji bagaimana ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pekerja informal, baik secara simultan maupun parsial, guna mencapai tujuan penelitian dan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian kuantitatif berlandaskan pada paradigma *positivisme*, di mana data dikumpulkan menggunakan alat penelitian yang struktur dan dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2015).

Pendekatan *Cross-Sectional* dalam penelitian ini menekankan pada pengukuran dan pengamatan variabel independen dan dependen dalam satu waktu tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini tidak melibatkan tindak lanjut atau pengukuran berulang, karena seluruh data dikumpulkan dan dievaluasi secara simultan.

Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket (kuisisioner) secara langsung kepada responden, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1.1 Bahan atau Materi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, manfaat yang dirasakan, dan kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan terhadap tingkat partisipasi pekerja informal sebagai buruh bukan penerima upah (BPU).

Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Frankel dan Wallen, yang menyarankan bahwa penelitian korelasional memerlukan minimal 50 responden agar data yang dikumpulkan cukup untuk mendeteksi hubungan antar variabel (Anden et al., 1973). Dalam penelitian ini digunakan sebanyak 100 responden, sehingga jumlah

tersebut telah melebihi batas minimal yang disarankan dan dapat meningkatkan akurasi serta validitas hasil penelitian.

Selain itu, untuk memperkuat dasar perhitungan, jumlah sampel juga dianalisis menggunakan rumus Cochran (1977) sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{d^2}$$

Dengan menggunakan nilai:

- a. “ $Z = 1,96$ (tingkat kepercayaan 95%)”
- b. “ $p = 0,5$ (proporsi populasi yang diasumsikan memiliki karakteristik tertentu)”
- c. “ $d = 0,1$ (*margin of error* 10%)”

Maka:

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{(0,1)^2} = \frac{0,9604}{0,01} = 96,04$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah minimum sampel adalah 96 responden. Dengan menggunakan 100 responden, maka jumlah tersebut telah memenuhi persyaratan minimum baik secara praktis maupun statistik (Cochran, 1977).

Sampel dalam penelitian ini mencakup buruh yang terdaftar dalam program BPJS Ketenagakerjaan serta memiliki pengetahuan terbatas tentang program tersebut. Populasi ini terdiri dari individu yang bekerja di sektor informal, seperti:

- a. Pedagang kaki lima – mereka yang menjual barang di trotoar atau area publik, misalnya di Malioboro, Tugu Jogja, dan Jl. Jogja-Solo.
- b. Buruh harian – pekerja yang mendapatkan upah harian, seperti buruh bangunan dan pekerja rumah tangga.

- c. Pekerja lepas – individu yang bekerja berdasarkan proyek atau kontrak, seperti tukang pengemudi ojek/ojek online, dan lainnya.

Kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini meliputi:

1. Berusia minimal 18 tahun.
2. Terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan.
3. Bekerja di sektor informal.
4. Berdomisili dan bekerja di wilayah Kota Yogyakarta.

3.1.2 Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai alat utama untuk mengukur tingkat pengetahuan, partisipasi, serta manfaat dan kendala yang dirasakan oleh buruh bukan penerima upah (BPU) terhadap BPJS Ketenagakerjaan. Kuesioner ini disusun secara terstruktur agar dapat mengumpulkan data yang relevan, akurat, dan mendalam mengenai pemahaman serta pengalaman responden terkait program tersebut. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian Demografis – mengumpulkan informasi dasar responden, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan status kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.
2. Bagian Pengetahuan – berisi pertanyaan yang mengukur sejauh mana responden memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.
3. Bagian Partisipasi – ditunjukan khusus bagi responden yang telah terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan. Bagian ini mengidentifikasi jenis kepesertaan yang diikuti, tingkat keaktifan dalam pembayaran iuran, serta pengalaman mereka dalam mengakses layanan BPJS Ketenagakerjaan.

4. Bagian Manfaat – menilai manfaat yang dirasakan oleh responden, baik dari segi keamanan sosial, akses layanan, maupun manfaat ekonomi.
5. Bagian Kendala – mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi responden dalam kepesertaan maupun pemanfaatan BPJS Ketenagakerjaan. Seperti, kesulitan dalam membayar iuran terutama bagi pekerja dengan penghasilan tidak tetap, kurangnya informasi mengenai prosedur pendaftaran dan klaim manfaat, proses klaim yang dianggap rumit dan memakan waktu lama, terbatasnya fasilitas kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS Ketenagakerjaan, dan masalah administratif lainnya seperti kesalahan data kepesertaan atau kendala dalam mengurus pencairan manfaat.
6. Bagian Persepsi – menggunakan skala *likert* untuk mengukur sikap dan pandangan responden terhadap program BPJS Ketenagakerjaan, termasuk tingkat kepuasan dan harapan mereka terhadap perbaikan layanan.

Dengan struktur ini, kuesioner dirancang untuk memperoleh gambaran yang komperhensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman peserta BPJS Ketenagakerjaan, termasuk manfaat yang diterima serta tantangan yang dihadapi dalam kepesertaan dan akses layanan.

3.1.3 Jalan Penelitian

Jenis penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis guna memastikan data yang diperoleh *valid*, *reliabel*, dan dapat dianalisis secara komperhensif. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Kuesioner

Kuesioner akan disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk mengukur pengetahuan, partisipasi, manfaat, serta kendala yang dihadapi buruh

bukan penerima upah dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kuesioner akan di uji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan bahwa setiap pertanyaan mampu mengukur variabel dengan akurat dan konsisten.

2. Rekrutmen Responden

Responden dalam penelitian ini akan direkrut dengan metode sampling acak di berbagai lokasi strategis yang menjadi pusat aktivitas buruh sektor informal. Beberapa lokasi yang dipilih meliputi:

- a. Pasar tradisional: untuk menjangkau pedagang kaki lima dan pekerja harian.
- b. Kawasan industri: sebagai tempat beraktivitas buruh lepas dan pekerja kontrak.
- c. Area komunitas pekerja: mencakup kelompok-kelompok pekerja sektor informal, seperti pengemudi ojek/ojek online dan buruh bangunan.

3. Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang telah terpilih. Metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua cara:

- a. Wawancara langsung, di mana peneliti membimbing responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner guna memperoleh data yang lebih akurat.
- b. *Self-administered questionnaire*, di mana responden mengisi kuesioner secara mandiri sesuai dengan pemahaman mereka.

4. Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah seluruh kuesioner terkumpul, data yang diperoleh akan dikategorikan, diorganisir, dan dibersihkan untuk memastikan tidak ada data yang tidak lengkap atau tidak valid. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan metode kuantitatif guna melihat pola dan hubungan antar variabel yang diteliti.

Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang akurat dan dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dalam meningkatkan efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan bagi buruh bukan penerima upah.

3.1.4 Variabel dan Data

Variabel yang akan dipelajari dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang dirumuskan dalam dua hipotesis utama:

a. Variabel Dependen (Y):

Partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan

b. Variabel Independen (X):

- Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan: mengukur sejauh mana responden memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme kepesertaan dalam program BPJS Ketenagakerjaan.
- Manfaat yang dirasakan: menilai dampak positif yang dirasakan responden setelah mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan, baik dari segi keamanan finansial, akses layanan kesehatan, maupun perlindungan tenaga kerja.
- Kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan: mengidentifikasi hambatan yang dialami responden dalam mendaftar, membayar iuran, atau mengklaim manfaat dari program BPJS Ketenagakerjaan.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup karakteristik demografis responden, tingkat pengetahuan, status partisipasi, serta persepsi terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan. Data tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Informasi Demografis Responden:

- Usia
- Jenis kelamin
- Tingkat pendidikan

- Jenis pekerjaan
 - Lama bekerja di sektor informal
 - Tingkat pendapatan
 - Jumlah tanggungan
- b. Tingkat Pengetahuan Responden tentang BPJS Ketenagakerjaan
- Diukur menggunakan skala 1-4, di mana skor rendah menunjukkan tingkat pengetahuan yang minim, sedangkan skor tinggi mencerminkan pemahaman yang baik terhadap program BPJS Ketenagakerjaan.
- c. Status Keanggotaan dan Partisipasi Responden dalam Program
- Apakah responden sudah terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan.
 - Konsisten dalam pembayaran iuran dan pemanfaatan layanan.
- d. Persepsi terhadap Manfaat yang Dirasakan dari BPJS Ketenagakerjaan
- Diukur menggunakan skala 1-4, yang mencerminkan sejauh mana responden merasakan manfaat dari program ini.
 - Aspek yang diukur meliputi kemudahan akses layanan, kepuasan terhadap manfaat yang diterima, serta dampak terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Tabel 3. 1 Pengukuran Skala Likert

Pilihan Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Dengan pengukuran ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi buruh bukan

penerima upah dalam program BPJS Ketenagakerjaan, serta memahami kendala dan manfaat yang mereka alami dalam keikutsertaan program ini.

3.1.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, setiap variabel yang digunakan dirinci secara operasional agar dapat diukur secara kuantitatif melalui instrumen penelitian. Definisi operasional mencakup indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur, serta skala pengukuran yang digunakan. Penjabaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel diinterpretasikan secara konsisten dan sesuai dengan konsep yang diteliti. Rincian definisi operasional variabel, indikator, dan skala pengukuran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Sumber	Skala Pengukuran
Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1)	Mengetahui hak & kewajiban sebagai peserta.	4 dan 5	(Made et al., 2024)	Skala Likert (1-4)
	Mengetahui program dan manfaat JKK, JKM, JHT, JP.	1	(Made et al., 2024)	Skala Likert (1-4)
	Mengetahui prosedur pendaftaran dan pembayaran iuran.	2 dan 3	(Made et al., 2024)	Skala Likert (1-4)

Variabel	Indikator	Butir Pertan- yaan	Sumber	Skala Pen- gukuran
Manfaat yang Dirasakan (X2)	Mengetahui tentang manfaat dari program.	6, 7, dan 8	(Made et al., 2024)	Skala Lik- ert (1-4)
	Merasa aman secara finansial jika terjadi risiko kerja.	1, 7	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)
	Merasa terbantu dengan program jaminan hari tua/pensiun	2, 4	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)
	Menganggap manfaat sesuai dengan iuran yang dibayarkan.	5, 6	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)
	Merasa aman dan nyaman dalam bekerja.	3, 8	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)
Kendala dalam Mengakses Pro- gram (X3)	Kesulitan memahami prosedur administrasi.	1	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)
	Biaya iuran dirasa memberatkan.	3	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)
	Minimnya informasi dan sosialisasi.	2, 4, 6, 7	(Nur et al., 2023)	Skala Lik- ert (1-4)

Variabel	Indikator	Butir Pertan- yaan	Sumber	Skala Pen- gukuran
Partisipasi da- lam BPJS Ketenagaker- jaan (Y)	Ketidakpercayaan terhadap manfaat program.	5, 8	(Nur et al., 2023)	Nominal (Ya/Tidak)
	Status keikutsertaan.	1, 2	(Muadz Abdul Aziz, n.d.)	
	Konsistensi pem- bayaran iuran.	3,4	(Muadz Abdul Aziz, n.d.)	Skala Lik- ert (1-4)
	Pemanfaatan layanan BPJS (klaim, pela- yanan, dsb).	5,6	(Muadz Abdul Aziz, n.d.)	Skala Lik- ert (1-4)
	Keterlibatan dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan.	7,8	(Muadz Abdul Aziz, n.d.)	Skala Lik- ert (1-4)

Tabel 3.2 Indikator Variabel (Lanjutan)

3.1.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masin variabel penelitian.

Kuisisioner ini dirancang untuk mengukur variabel independen yaitu Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1), Manfaat yang Dirasakan (X2), dan Kendala dalam Mengakses Program (X3), serta variabel dependen yaitu Partisipasi dalam Program BPJS Ketenagakerjaan (Y).

Setiap butir pernyataan dalam kuisisioner disusun berdasarkan indikator yang telah dijabarkan pada subbab 3.1.5 *Definisi Operasional Variabel*, dengan menggunakan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju) untuk variabel X1, X2, X3, dan Y.

Selain pernyataan untuk masing-masing variabel, kuisisioner ini juga memuat pertanyaan demografis yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, pendapatan, status pekerjaan, lama bekerja, dan jumlah tanggungan. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang menjadi bagian dari analisis deskriptif penelitian.

3.1.7 Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada data tersebut. Jika pernyataan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan dinilai oleh kuesioner tersebut, maka kuesioner tersebut dianggap sah. Untuk mengetahui seberapa baik alat ukur dapat menunjukkan ketepatan gejala yang dapat diukur, digunakan pengujian validitas. Tujuan dari uji validitas adalah untuk menentukan apakah suatu perangkat pengukuran itu sah atau tidak. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science Software*) yang merupakan perangkat lunak untuk analisis statistika. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dibawah ini.

✓ Kriteria pengujian

H0 diterima apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = \text{valid}$

H0 ditolak apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ = tidak valid

✓ Cara menentukan besar nilai R tabel

R tabel = df (N-2), tingkat signifikansi uji dua arah.

Validitas sebuah instrumen kemudia dinilai dengan membandingkan hasil r -hitung dan r -tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Instrumen yang digunakan sebanyak 100 responden dalam penelitian ini. Maka, jika r -hitung $>$ r -tabel maka instrumen tersebut dianggap valid.

3.1.8 Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah metrik yang menunjukkan seberapa dapat dipercaya atau diandalkan suatu alat pengukuran. Oleh karena itu, konsistensi alat pengukuran dan apakah alat tersebut mempertahankan konsistensinya ketika pengukuran diulang dapat dipastikan dengan uji reliabilitas. Jika alat pengukur secara konsisten memberikan hasil yang sama setelah beberapa kali pengukuran, maka alat tersebut dianggap dapat diandalkan. Uji reliabilitas penelitian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik yaitu SPSS, untuk menghitung besarnya nilai menggunakan perhitungan *Cronsbach's Alpha* pada masing-masing variabel. *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menentuka reliabilitas instrumen dengan skor yang bukan 1 atau 0. Berikut rumus yang digunakan dalam teknik *Crobach's Alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefieisen reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan yang sah

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

$$\sigma_t^2 = \text{Varian skor total}$$

Varibel dapat diukur secara bersama-sama terhadap seluruh poin pertanyaan, jika memenuhi syarat sebagai berikut:

Reliabel : jika *Cronbach's Alpha* > 0,7

Tidak reliabel : Jika *Cronbach's Alpha* < 0,7

3.2 Analisis Hasil

Analisis hasil akan dilakukan dengan menggunakan *software* statistik seperti SPSS dan *software* lainnya yang mendukung penelitian. Untuk memastikan bahwa alat penilaian yang digunakan dapat dipercaya dan konsisten dengan tujuan penelitian, kuisisioner terlebih dahulu menjalani uji validitas dan reliabilitas. Analisis deskriptif kemudian akan memberikan ringkasan informasi yang dikumpulkan. Untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, analisis regresi linier berganda adalah tahap selanjutnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji asumsi klasik, yang meliputi uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas akan dilakukan sebelum uji regresi linier berganda. Uji ini memastikan bahwa residual model regresi terdistribusi dengan baik adalah tujuan dari uji normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov dan pendekatan Normal P-P plot digunakan untuk itu. nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance digunakan untuk menilai multikoleniaritas. Sedangkan uji Glejser akan digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas Program BPJS Ketenagakerjaan bagi buruh bukan penerima upah.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal (Suliyanto, 2011). Model regresi yang baik memerlukan residual yang terdistribusi normal agar estimasi paramater lebih akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik (Ghozali, 2018). Salah satu metode untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* (P-P Plot). Dalam P-P Plot, jika titik-titik data menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal, maka residual dianggap berdistribusi normal (Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter, 2019). Sebaliknya, penyimpangan yang signifikan dari garis diagonal mengindikasikan distribusi yang tidak normal. Selain analisis garis, uji statistik seperti *One Sample Kolmogrov-Smirnov* dapat digunakan untuk menguji normalitas residual (Ghozali, 2018). Kriteria pengujiannya adalah:

- Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Penting untuk dicatat bahwa uji normalitas dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk analisis grafik seperti histogram dan P-P Plot, serta uji statistik seperti *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), multikolinearitas terjadi ketika variabel independen dalam model memiliki hubungan

linier kuat, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance, dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF > 10 atau Tolerance $< 0,1$, maka terdapat indikasi multikolinearitas.

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak memiliki hubungan linier yang terlalu kuat, sehingga hasil regresi yang diperoleh lebih akurat dan dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap tingkat variabel independen. Menurut (Ghozali, 2018). Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual tidak konstan, yang dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien.

Salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Dalam uji ini, residual absolut diregresikan terhadap variabel independen dengan menggunakan model regresi linier. Menurut Ghozali (2018), kriteria untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat indikasi.

Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi diperoleh lebih valid dan dapat digunakan.

3.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2015), regresi linier berganda digunakan ketika penelitian melibatkan lebih dari satu variabel bebas yang diperkirakan memiliki hubungan dengan variabel terikat. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan kuantitatif antara variabel-variabel tersebut serta mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terkait.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Keterangan:

- a. Y = Partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan
- b. X1 = Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan
- c. X2 = Manfaat yang dirasakan
- d. X3 = Kendala dalam mengakses Program BPJS Ketenagakerjaan
- e. Konstanta = α
- f. $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
- g. e = *Standard error*

Regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, manfaat yang dirasakan peserta BPJS Ketenagakerjaan, serta kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan terhadap tingkat partisipasi dalam program tersebut. Pengujian dilakukan dengan melihat koefisien regresi masing-masing variabel independen serta tingkat signifikansinya.

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji F < 0,05, maka model regresi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi uji t < 0,05, maka

secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghazali, 2018). Hasil regresi nantinya akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel penelitian dan melihat apakah hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah ada.

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi yang digunakan (Ghazali, 2018).

Hipotesis yang diuji dalam uji t adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Semakin besar nilai t yang diperoleh dan semakin kecil nilai signifikansinya, maka semakin kuat bukti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2015).

3.5.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F atau yang disebut juga uji simultan merupakan salah satu metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau melihat nilai signifikansi (Sig.).

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig. < 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, model regresi yang digunakan dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig. > 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ini menunjukkan bahwa model yang digunakan kurang mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F sangat penting dalam regresi linier berganda karena memberikan gambaran umum mengenai kecocokan model secara keseluruhan. Jika hasil uji F menunjukkan nilai signifikan, maka dapat dikatakan bahwa paling tidak ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Jika R^2 mendekati 1, berarti model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen, atau dengan kata lain variabel independen dalam model dapat menjelaskan hampir seluruh perubahan pada variabel dependen.
2. Jika R^2 mendekati 0, berarti model kurang mampu menjelaskan variabel dependen, sehingga ada faktor lain di luar model yang memengaruhi variabel dependen.

Namun, dalam regresi berganda, penggunaan R^2 sering kali memiliki kelemahan karena semakin banyak variabel independen yang dimasukkan, nilai R^2 akan

meningkat meskipun variabel tersebut sebenarnya tidak memiliki pengaruh signifikan. Oleh karena itu, digunakan *Adjusted R²* yang mengoreksi kelemahan tersebut dengan memperhitungkan jumlah variabel independen dalam jumlah sampel dalam model.

Adjusted R² lebih disukai dalam analisis regresi berganda karena memberikan ukuran lebih akurat mengenai seberapa baik model dapat menjelaskan variabel dependen dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden yang merupakan buruh bukan penerima upah (BPU) atau pekerja sektor informal di Kota Yogyakarta. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden serta tanggapan mereka terhadap program BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan, manfaat yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi.

Pada bagian ini, data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner akan dideskripsikan secara kuantitatif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Deskripsi data dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) karakteristik responden yang memuat informasi demografis seperti umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, pendapatan, status pekerjaan, dan jumlah tanggungan; serta (2) deskripsi masing-masing variabel penelitian yang disajikan berdasarkan skor rata-rata tanggapan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner.

4.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang para responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Data dikumpulkan dari 100 responden yang merupakan pekerja informal di Kota Yogyakarta. Karakteristik ini meliputi variabel-variabel demografis dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, pendapatan, status pekerjaan tetap, lama bekerja, dan jumlah tanggungan.

Pemahaman terhadap karakteristik responden ini penting untuk mengetahui sejauh mana latar belakang mereka dapat memengaruhi partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Informasi ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi,

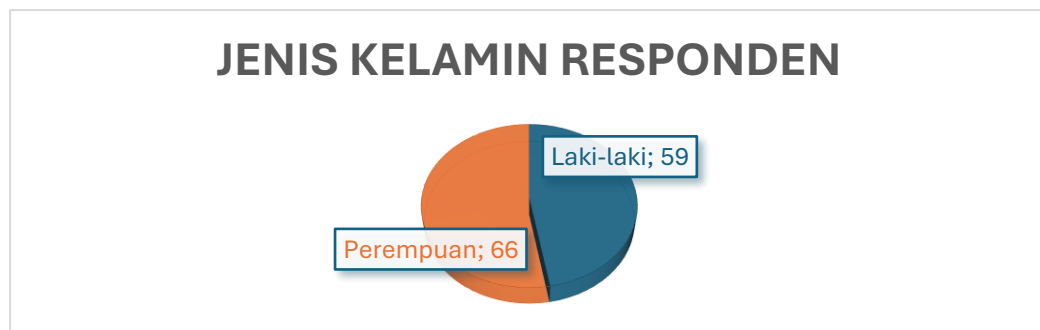
presentase, serta didukung dengan visualisasi data melalui diagram batang atau *pie chart* guna mempermudah interpretasi data.

Jenis Kelamin

Berdasarkan data jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 66 orang atau sekitar 52,8% dari total responden. Sedangkan responden laki-laki berjumlah 59 orang atau sekitar 47,2%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pekerja informal perempuan dalam program BPJS Ketenagakerjaan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 4. 1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	59	52,8%
Perempuan	66	47,2%
Total	125	125%



Gambar 4. 1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

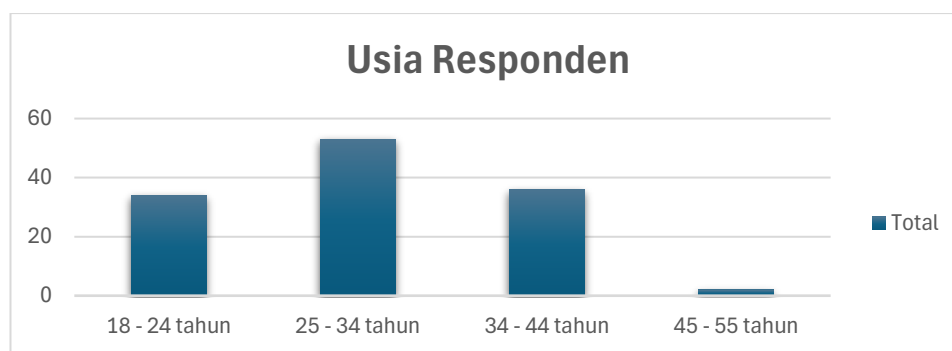
Usia

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 25-34 tahun berada sebanyak 53 orang atau sebesar 42,4% dari total responden. Kelompok usia 34-

44 tahun berada di urutan kedua dengan jumlah 36 orang atau sekitar 28,8%. Selanjutnya, kelompok usia 18-24 tahun sebanyak 34 orang (27,2%), dan kelompok usia 45-55 tahun merupakan yang paling sedikit dengan hanya 2 orang (1,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja informal yang menjadi responden berada pada usia produktif, khususnya di rentang 25-44 tahun, yang umumnya merupakan usia aktif dalam kegiatan ekonomi dan pekerjaan.

Tabel 4. 2 Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
18-24 tahun	33	27,2%
25-34 tahun	53	42,4%
34-44 tahun	36	28,8%
45-55 tahun	2	16,0%
Total	125	100%



Gambar 4. 2 Persentase Responden Berdasarkan Usia (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

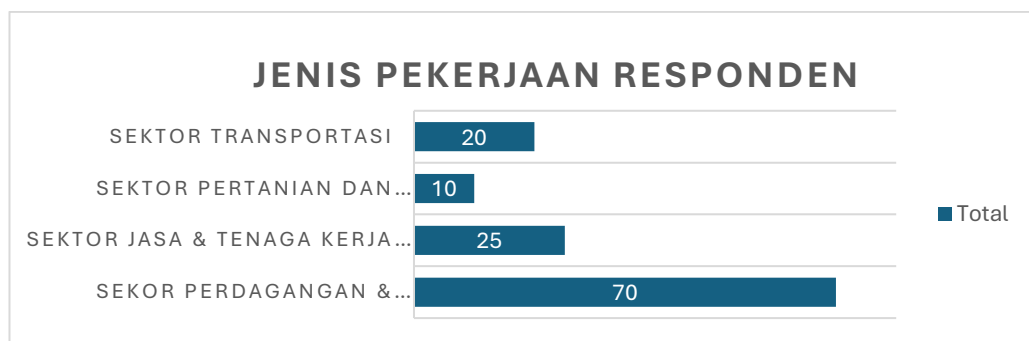
Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, mayoritas responden berada pada sektor Perdagangan dan Wirausaha, yaitu sebanyak 70 responden (56%), yang

mencerminkan dominasi pekerja informal di sektor ini dalam partisipasi terhadap BPJS Ketenagakerjaan. Selanjutnya, 25 responden (20%) berasal dari sektor Jasa dan Tenaga Kerja Lepas, diikuti oleh 20 responden (16%) dari sektor Transportasi, dan 10 responden (28,8%) berasal dari sektor Pertanian dan Perkebunan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, meskipun sebagian besar terkonsentrasi di sektor perdagangan dan wirausaha.

Tabel 4. 3 Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sektor Perdagangan & Wirausaha	70	56%
Sektor Jasa & Tenaga Kerja Lepas	25	20%
Sektor Pertanian dan Perkebunan	10	28,8%
Sektor Transportasi	20	16%
Total	125	125%



Gambar 4. 3 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

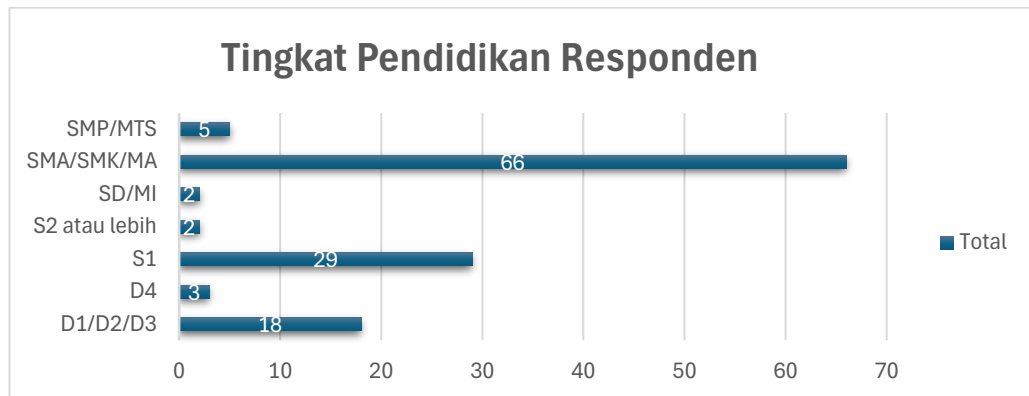
Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan SMA/SMK/MA, yaitu sebanyak 66 orang atau sekitar 52,8% dari total responden.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja informal yang menjadi responden telah menyelesaikan pendidikan menengah.

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
D1/D2/D3	18	14,4%
D4	3	24%
S1	29	23,2%
S2 atau lebih	2	1,6%
SD/MI	2	1,6%
SMA/SMK/MA	66	52,8%
SMP/MTS	5	4,0%
Total	125	100%



Gambar 4. 4 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

Selanjutnya, responden dengan pendidikan S1 berjumlah 29 orang (23,2%), diikuti oleh D1/D2/D3 sebanyak 18 orang (14,4%). Sementara itu, responden yang menempuh pendidikan D4 sebanyak 3 orang (24,%), S2 atau lebih sebanyak 2 orang

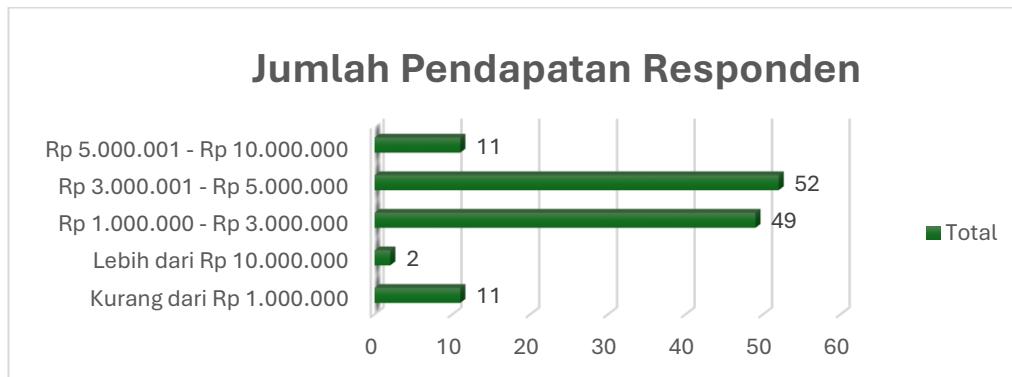
(1,6%%), serta responden dengan pendidikan SMP/MTS dan SD/MI masing-masing sebanyak 5 orang dan 2 orang. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas, yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap program BPJS Ketenagakerjaan.

Jumlah Pendapatan

Berdasarkan data pada Tabel 4.5, mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan pada rentang Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000, yakni sebanyak 52 responden (41,6%). Kemudian, sebanyak 49 responden (39,2%) berada pada kisaran Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Responden yang memiliki pendapatan Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000 dan kurang dari Rp 1.000.000 masing-masing berjumlah 11 responden (8,8%%). Sementara itu, hanya 2 responden (1,6%) yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 10.000.000. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja informal yang menjadi responden berada dalam kategori pendapatan menengah ke bawah.

Tabel 4. 5 Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kurang dari Rp 1.000.000	11	8,8%
Lebih dari 10.000.000	2	1,6%
Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	49	39,2%
Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000	52	41,6%
Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	11	8,8%
Total	125	100%



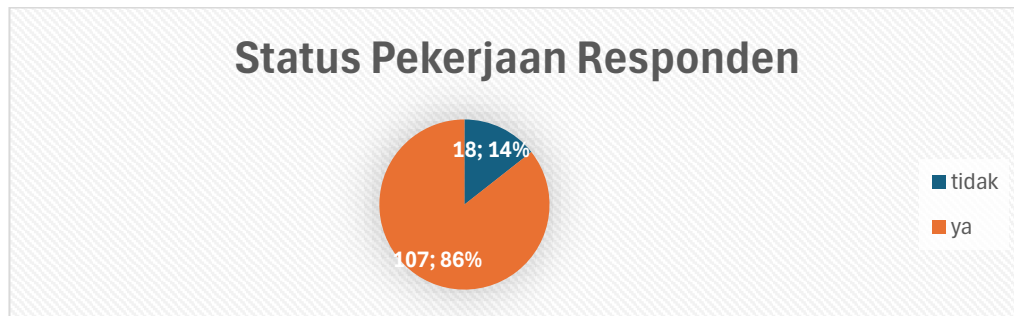
Gambar 4. 5 Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

Status Pekerjaan

Berdasarkan data pada Tabel 4.6, mayoritas responden yaitu sebanyak 107 orang (85,6%) menyatakan bahwa mereka memiliki status pekerjaan tetap sebagian pekerja pekerja informal. Sementara itu, sebanyak 18 responden (14,4%) tidak memiliki status pekerjaan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang dijalani secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, meskipun berada dalam sektor informal.

Tabel 4. 6 Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ya	107	85,6%
Tidak	18	14,4%
Total	125	100%



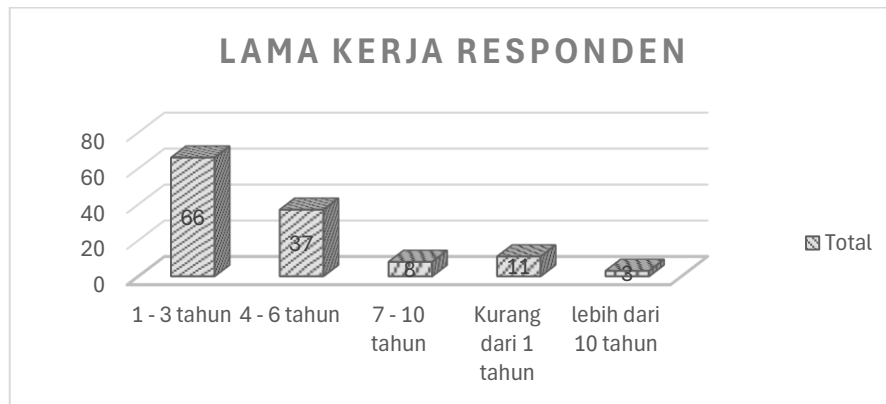
Gambar 4. 6 Persentase Responden Berdasarkan Status Pekerjaan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

Lama Bekerja

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki masa lama bekerja antara 1 hingga 3 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (52,8%). Selanjutnya, 37 responden (29,6%) telah bekerja selama 4 hingga 6 tahun, 8 responden (6,4%) selama 7 hingga 10 tahun, dan 3 responden (2,4%) telah bekerja lebih dari 10 tahun. Sementara itu, terdapat 11 responden (8,8%) yang memiliki lama bekerja kurang dari 1 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam fase awal hingga menengah dalam menjalani pekerjaan informal mereka.

Tabel 4. 7 Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-3 tahun	66	52,8%
4-6 tahun	37	29,6%
7-10 tahun	8	6,4%
Kurang dari 1 tahun	11	8,8%
Lebih dari 10 tahun	3	2,4%
Total	125	100%



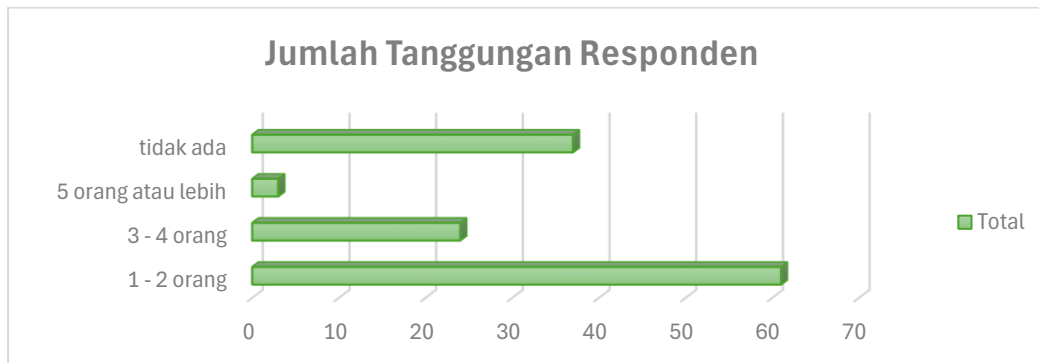
Gambar 4. 7 Persentase Responden Berdasarkan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

Jumlah Tanggungan

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak 1-2 orang, yaitu sebanyak 61 responden (48,8%). Selanjutnya, terdapat 24 responden (19,2%) yang memiliki tanggungan sebanyak 3-4 orang, dan 3 responden (2,4%) memiliki 5 orang tanggungan atau lebih. Sementara itu, sebanyak 37 responden (29,6%) menyatakan tidak memiliki tanggungan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tetap memiliki beban ekonomi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keluarga.

Tabel 4. 8 Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-2 orang	61	48,8%
3-4 orang	24	19,2%
5 orang atau lebih	3	2,4%
Tidak ada	37	29,6%
Total	125	100%



Gambar 4. 8 Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan (Sumber: Data Survei Penelitian, 2025)

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan pekerja informal dengan latar belakang demografis dan pekerjaan yang beragam, namun didominasi oleh usia produktif, sektor perdagangan dan wirausaha, serta tingkat pendapatan menengah ke bawah. Hal ini memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang relevan dengan fokus penelitian.

4.2 Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penyebaran data dari masing-masing variabel yang digunakan.

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Tentang BPJS Ketenagakerjaan

VARIABEL PENGETAHUAN TENTANG BPJS KETEANAGAKERJAAN					
		Frequency	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	18	1	.8	.8	.8
	19	2	1.6	1.6	2.4
	20	3	2.4	2.4	4.8
	21	3	2.4	2.4	7.2

VARIABEL PENGETAHUAN TENTANG BPJS KETEANAGAKERJAAN				
	Frequency	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
22	5	4.0	4.0	11.2
23	1	.8	.8	12.0
24	6	4.8	4.8	16.8
25	6	4.8	4.8	21.6
26	7	5.6	5.6	27.2
27	20	16.0	16.0	43.2
28	42	33.6	33.6	76.8
29	21	26.0	26.0	93.6
30	2	1.6	1.6	95.2
31	1	.8	.8	96.0
32	5	4.0	4.0	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Tentang BPJS Ketenagakerjaan (Lanjutan) - Sumber: Output SPSS, 2025

Pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 28, dengan 42 responden (33,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai program tersebut. Namun, terdapat beberapa responden dengan tingkat pengetahuan lebih rendah, seperti pada nilai 18, 23, dan 31 yang masing-masing hanya muncul pada 1 responden (0,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden sudah memahami program BPJS Ketenagakerjaan, masih diperlukan edukasi lanjutan bagi kelompok tertentu agar literasi tentang program ini semakin merata.

Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi Variabel Manfaat Yang Dirasakan

VARIABEL MANFAAT YANG DIRASAKAN					
		Frequency	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Per- cent
Valid	16	1	.8	.8	.8
	19	1	.8	.8	1.6
	20	4	3.2	3.2	4.8
	21	1	.8	.8	5.6
	22	2	1.6	1.6	7.2
	24	6	4.8	4.8	12.0
	25	5	4.0	4.0	16.0
	26	7	5.6	5.6	21.6
	27	20	16.0	16.0	37.6
	28	48	38.4	38.4	76.0
	29	20	16.0	16.0	92.0
	30	3	2.4	2.4	94.4
	31	1	.8	.8	95.2
	32	6	4.8	4.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS, 2025

Pada variabel manfaat yang dirasakan, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 28, dengan 48 responden (38,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan manfaat dari kepesertaan dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Namun, terdapat beberapa responden yang melaporkan tingkat manfaat yang lebih rendah, seperti pada nilai 16, 19, 21, dan 31 yang masing-masing hanya muncul pada 1 responden (0,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas responden merasakan manfaat yang positif, masih ada individu yang belum merasakan dampak program secara maksimal, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memahami penyebabnya.

Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Variabel Kendala dalam Mengakses Program

VARIABEL KENDALA DALAM MENGAkses PROGRAM					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	4	3.2	3.2	3.2
	12	4	3.2	3.2	6.4
	13	12	9.6	9.6	16.0
	14	9	7.2	7.2	23.2
	15	10	8.0	8.0	31.2
	16	4	3.2	3.2	34.4
	17	4	3.2	3.2	37.6
	18	4	3.2	3.2	40.8
	19	3	2.4	2.4	43.2
	20	6	4.8	4.8	48.0
	21	2	1.6	1.6	49.6
	23	1	.8	.8	50.4
	24	3	2.4	2.4	52.8
	26	2	1.6	1.6	54.4
	27	16	12.8	12.8	67.2
	28	27	21.6	21.6	88.8
	29	9	7.2	7.2	96.0
	32	5	4.0	4.0	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS, 2025

Pada variabel kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 28, dengan 27 responden (21,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih menghadapi kendala yang cukup signifikan dalam mengakses program ini. Sebaliknya, nilai yang paling jarang muncul, seperti 23, hanya dialami oleh 1 responden (0,8%), yang mencerminkan adanya variasi pengalaman di kalangan responden. Kendala tersebut

kemungkinan berasal dari faktor administratif, keterbatasan informasi, atau prosedur yang dirasa rumit oleh peserta..

Tabel 4. 13 Distribusi Frekuensi Variabel Partisipasi dalam Program

VARIABEL PARTISIPASI DALAM PROGRAM					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	.8	.8	.8
	18	2	1.6	1.6	2.4
	19	3	2.4	2.4	4.8
	20	4	3.1	3.1	8.0
	22	1	.8	.8	8.8
	23	2	1.6	1.6	10.4
	24	4	3.2	3.2	13.6
	25	8	6.4	6.4	20.0
	26	8	6.4	6.4	26.4
	27	16	12.8	12.8	39.2
	28	51	40.8	40.8	80.0
	29	15	12.0	12.0	92.0
	30	4	3.2	3.2	95.2
	32	6	4.8	4.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS, 2025

Pada variabel partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 28, dengan 51 responden (40,8%). Sementara itu, nilai partisipasi terendah, yaitu 15 dan 22, masing-masing hanya muncul pada 1 responden (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, meskipun masih terdapat sebagian kecil pekerja informal yang belum terdaftar dalam program ini. Kemungkinan rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, manfaat yang belum dirasakan secara maksimal, atau adanya kendala akses.

Berdasarkan distribusi frekuensi seluruh variabel, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik, merasakan manfaat program, dan berpartisipasi dalam BPJS Ketenagakerjaan. Namun, masih terdapat kelompok yang menghadapi kendala atau belum merasakan manfaat secara optimal, yang dapat memengaruhi keputusan untuk ikut serta dalam program ini. Temuan ini menjadi dasar untuk analisis statistik inferensial selanjutnya guna menguji hubungan antara pengetahuan, manfaat, dan kendala terhadap partisipasi.

4.3 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh dalam penelitian ini. Statistik ini mencakup jumlah responden (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif bertujuan untuk memahami pola distribusi data serta memberikan wawasan awal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 14 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	125	18	32	26.91	2.803
Manfaat yang dirasakan	125	16	32	27.26	2.634
Kendala dalam mengakses Program	125	11	32	21.62	6.734
Partisipasi dalam program	125	15	32	26.94	3.010

Sumber: Output SPSS, 2025

Variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki skor minimum 18 dan maksimum 32, dengan rata-rata 26,91 dan standar deviasi 2,803. Rata-rata yang cukup tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap program ini. Standar deviasi yang tidak terlalu besar mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden cukup seragam, mencerminkan penyebaran informasi yang relatif merata di kalangan pekerja informal

Variabel manfaat yang dirasakan memiliki nilai minimum 16 dan maksimum 32, dengan rata-rata 27,26 serta standar deviasi 2,634. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan manfaat yang tinggi dari program BPJS Ketenagakerjaan, dengan persepsi yang relatif seragam.

Variabel kendala dalam mengakses program memiliki nilai minimum 11 dan maksimum 31, dengan rata-rata 21,62 dan standar deviasi 6,735. Rata-rata yang lebih rendah dan standar deviasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang beragam terhadap kendala akses, mulai dari pendaftaran, pembayaran iuran, hingga klaim.

Variabel partisipasi memiliki nilai minimum 15 dan maksimum 32, dengan rata-rata 26,94 dan standar deviasi 3,010. Rata-rata yang cukup tinggi serta deviasi yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berpartisipasi dan tingkat partisipasinya relatif merata.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan, persepsi manfaat, dan tingkat partisipasi yang baik terhadap program BPJS Ketenagakerjaan. Namun, masih terdapat variasi pada aspek kendala akses, yang menandakan adanya perbedaan pengalaman dalam pendaftaran, pembayaran, hingga klaim. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam penyebaran informasi dan penyederhanaan prosedur agar program ini dapat diakses secara lebih merata oleh seluruh pekerja informal.

4.4 Uji Validitas

4.4.1 Uji Validitas Variabel Partisipasi dalam Program

Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Partisipasi dalam Program

Pern- yataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	0.731	0.174	0.001	Valid
P2	0.770	0.174	0.001	Valid
P3	0.632	0.174	0.003	Valid
P4	0.613	0.174	0.004	Valid
P5	0.675	0.174	0.001	Valid
P6	0.714	0.174	0.001	Valid
P7	0.645	0.174	0.002	Valid
P8	0.861	0.174	0.001	Valid

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh pernyataan (P1 hingga P8) pada variabel partisipasi dalam program menunjukkan nilai r-hitung antara 0.613 hingga 0.861, yang seluruhnya lebih besar dari r-tabel (0.174). Nilai signifikansi (P) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa setiap pernyataan signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Dengan demikian, seluruh pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

Tabel 4. 16 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

Pern- yataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	0.688	0.174	0.001	Valid
P2	0.622	0.174	0.003	Valid

P3	0.619	0.174	0.004	Valid
P4	0.653	0.174	0.002	Valid
P5	0.655	0.174	0.002	Valid
P6	0.683	0.174	0.001	Valid
P7	0.696	0.174	0.001	Valid
P8	0.692	0.174	0.001	Valid

Tabel 4. 17 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (Lanjutan) Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh pernyataan (P1 hingga P8) pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai r-hitung antara 0.619 hingga 0.692, yang seluruhnya lebih besar dari r-tabel (0.174). Nilai signifikansi (P) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa setiap pernyataan signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Dengan demikian, seluruh pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Validitas Variabel Manfaat Yang Dirasakan

Tabel 4. 18 Hasil Uji Validitas Variabel Manfaat yang Dirasakan

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	0.644	0.174	0.002	Valid
P2	0.714	0.174	0.001	Valid
P3	0.807	0.174	0.001	Valid
P4	0.658	0.174	0.002	Valid
P5	0.919	0.174	0.001	Valid
P6	0.858	0.174	0.001	Valid
P7	0.684	0.174	0.001	Valid
P8	0.747	0.174	0.001	Valid

Tabel 4. 19 Hasil Uji Validitas Variabel Manfaat yang Dirasakan (Lanjutan)- Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh pernyataan (P1 hingga P8) pada variabel kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai r-hitung antara 0.614 hingga 0.851, yang semuanya lebih besar dari r-tabel (0.174) dan signifikan pada tingkat 0.001 ($p < 0.05$). Dengan demikian, seluruh pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.4.4 Uji Validitas untuk Mengungkapkan Variabel Kendala dalam Mengakses Program

Tabel 4. 20 Hasil Uji Validitas Variabel Kendala dalam Mengakses Program

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	0.614	0.174	0.004	Valid
P2	0.815	0.174	0.001	Valid
P3	0.664	0.174	0.001	Valid
P4	0.636	0.174	0.003	Valid
P5	0.688	0.174	0.001	Valid
P6	0.715	0.174	0.001	Valid
P7	0.661	0.174	0.002	Valid
P8	0.681	0.174	0.001	Valid

Tabel 4. 21 Hasil Uji Validitas Variabel Kendala dalam Mengakses Program (Lanjutan) - Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh pernyataan (P1 hingga P8) pada variabel kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai r-hitung antara 0.614 hingga 0.851, yang semuanya lebih besar dari r-tabel (0.174). Selain itu, nilai signifikansi (P) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa seluruh pernyataan signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

4.5 Uji Reliabilitas

4.5.1 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Partisipasi dalam Program

Tabel 4. 22 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Partisipasi dalam Program

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
8	0.738	0,7	Reliabel

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji reliabilitas pada variabel partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa instrumen yang terdiri dari 8 pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,738 ($> 0,7$). Oleh karena itu, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan layak digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan konsisten dalam penelitian.

4.5.2 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

Tabel 4. 23 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan BPJS Ketenagakerjaan

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
8	0.809	0,7	Reliabel

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji reliabilitas pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa instrumen yang terdiri dari 8 pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,809 ($> 0,7$). Oleh karena itu, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan layak digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan konsisten dalam penelitian..

4.5.3 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Manfaat Yang Dirasakan

Tabel 4. 24 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Manfaat yang Dirasakan

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
8	0.842	0,7	Reliabel

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji reliabilitas pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa instrumen yang terdiri dari 8 pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842 ($> 0,7$). Oleh karena itu, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan layak digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan konsisten dalam penelitian.

4.5.4 Uji Reliabilitas untuk Mengungkapkan Variabel Kendala dalam Mengakses Program

Tabel 4. 25 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kendala dalam Mengakses

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
8	0.852	0,7	Reliabel

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji reliabilitas pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa instrumen yang terdiri dari 8 pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,852 ($> 0,7$). Oleh karena itu, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan layak digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan konsisten dalam penelitian..

4.6 Uji Asumsi Klasik

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini penting untuk memastikan validitas model regresi, meskipun menurut Gujarati dan Porter (2009), asumsi normalitas tidak terlalu krusial ketika jumlah sampel besar karena adanya Teorema Limit Pusat.

Tabel 4. 26 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogrov-Smirnov)

Statistik Uji	Nilai
N	125
Mean	0.000
Std. Deviation	1.542
Most Extreme Differences (Absolute)	0.140
Test Statistic	0.140
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi.

Namun, hasil tersebut tidak selalu menjadi permasalahan serius dalam regresi linier berganda. Menurut Gujarati (2004) dan Wooldridge (2013), pada penelitian dengan jumlah sampel yang cukup besar (lebih dari 30 responden) asumsi normalitas residual tidak menjadi syarat utama. Hal ini karena berdasarkan Teorema Limit Pusat (Central Limit Theorem/CLT), distribusi dari estimasi koefisien regresi akan tetap mendekati normal seiring dengan bertambahnya ukuran sampel (Pek et al., 2018).

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 125 responden. Oleh karena itu, meskipun asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi, hasil regresi tetap dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait efektivitas program BPJS Ketenagakerjaan bagi pekerja informal di Kota Yogyakarta.

4.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Kehadiran multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi, sehingga mengurangi keakuratan model dan menyulitkan interpretasi hasil penelitian. Jika multikolinearitas terjadi, maka sulit untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen, karena adanya tumpang tindih informasi antar variabel. Oleh karena itu, pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan..

Tabel 4. 27 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1)	.413	2.423
Manfaat yang Dirasakan (X2)	.403	2.478
Kendala dalam Mengakses Program (X3)	.965	1.036

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel Pengetahuan tentang Program BPJS Ketenagakerjaan adalah 0,413 dengan VIF sebesar 2,423. Variabel Manfaat dalam Program BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,403 dengan VIF sebesar 2,478. Sementara itu, variabel Kendala dalam Mengakses Program BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai Tolerance tertinggi, yaitu 0,965 dengan VIF sebesar 1,036.

Seluruh nilai VIF masih berada jauh di bawah batas toleransi umum ($VIF < 10$), dan nilai Tolerance masing-masing variabel juga berada di atas ambang minimum 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi ini.

Ketiadaan multikolinearitas menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan linier yang terlalu kuat. Hal ini memastikan bahwa estimasi koefisien regresi tetap stabil, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap valid untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut terkait multikolinearitas..

4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien, sehingga mengurangi nilai dalam inferensi statistik yang dihasilkan. Jika varians residual tidak konstan, maka standar error koefisien regresi menjadi tidak akurat, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengujian signifikansi variabel independen.

Tabel 4. 28 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig. (Glejser)
Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1)	.851
Manfaat yang Dirasakan (X2)	.068
Kendala dalam Mengakses Program (X3)	.418

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada tabel di atas, dengan metode regresi nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel

independen, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebagai berikut: variabel *Pengetahuan tentang Program BPJS Ketenagakerjaan* sebesar 0,851, *Manfaat yang Dirasakan* sebesar 0,068, dan *Kendala dalam Mengakses Program* sebesar 0,418.

Semua nilai signifikansi berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabilitas residual, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Variabel *Pengetahuan tentang Program BPJS Ketenagakerjaan* menunjukkan nilai signifikansi tertinggi (0,851), yang mengindikasikan hubungan yang sangat lemah terhadap fluktuasi residual. Demikian pula variabel *Kendala dalam Mengakses Program* dengan nilai signifikansi sebesar 0,418, juga menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap perubahan varians residual.

Sementara itu, variabel *Manfaat yang Dirasakan* memiliki nilai signifikansi 0,068, yang sedikit mendekati batas signifikansi 0,05. Meski demikian, nilainya masih lebih tinggi dari batas kritis, sehingga tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam konteks heteroskedastisitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi, artinya varians residual cenderung seragam di seluruh nilai variabel independen. Implikasinya, model regresi yang digunakan tetap valid dan efisien, serta estimasi standar error dapat dipercaya sehingga hasil uji statistik yang dihasilkan pun akurat..

4.7 Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Adapun variabel independennya terdiri dari pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, manfaat yang dirasakan, dan kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan. Sementara itu, variabel

dependennya adalah partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	t	Sig. (p- value)
Konstanta	-0.839	1.522	-0.551	0.582
Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1)	0.360	0.078	4.624	0.000
Manfaat yang Dirasakan (X2)	0.649	0.084	7.750	0.000
Kendala dalam Mengakses Program (X3)	0.018	0.021	0.845	0.400

Sumber: Output SPSS, 2025

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Partisipasi dalam Program BPJS Ketenagakerjaan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

β_2 = Koefisien regresi untuk manfaat yang dirasakan

β_3 = Koefisien regresi untuk kendala dalam mengakses program.

X_1 = Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

X_2 = Manfaat yang dirasakan

X_3 = Kendala dalam mengakses Program BPJS Ketenagakerjaan

e = Standard error

Dengan nilai konstanta dan koefisien dari hasil regresi:

$$Y = -0.839 + 0.360X_1 + 0.649X_2 + 0.018X_3 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar -0,839. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen memiliki nilai nol, maka partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan diprediksi bernilai negatif. Namun, dalam konteks penelitian sosial, nilai negatif ini tidak memiliki makna praktis karena partisipasi tidak mungkin bernilai negatif. Oleh karena itu, konstanta dalam model ini lebih berfungsi sebagai elemen matematis dan titik awal perhitungan regresi.

Selanjutnya, koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

Koefisien sebesar 0,360 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam pemahaman pekerja informal tentang BPJS Ketenagakerjaan akan meningkatkan partisipasi mereka sebesar 36%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh positif yang cukup kuat terhadap partisipasi. Semakin baik pemahaman pekerja informal, semakin besar kemungkinan mereka untuk bergabung dalam program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan upaya edukasi dan sosialisasi mengenai hak, kewajiban, dan manfaat BPJS Ketenagakerjaan.

2. Manfaat yang Dirasakan

Koefisien sebesar 0,649 menjadikan variabel ini sebagai faktor paling dominan. Artinya, peningkatan satu unit dalam manfaat yang dirasakan dapat meningkatkan partisipasi sebesar 64,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat nyata dari program sangat memengaruhi keputusan pekerja informal untuk ikut serta. Maka dari itu, penting bagi pemerintah dan BPJS Ketenagakerjaan untuk memastikan bahwa manfaat program ini benar-benar dirasakan dan dikomunikasikan secara efektif kepada pekerja informal.

3. Kendala dalam Mengakses Program

Koefisien sebesar 0,018 dan tidak signifikan secara statistik menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap partisipasi. Artinya, kendala seperti prosedur administrasi, informasi yang terbatas, atau akses layanan belum menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi. Meskipun demikian, peningkatan kemudahan akses tetap diperlukan untuk mendukung kenyamanan dalam proses pendaftaran dan layanan program.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa pengetahuan dan manfaat yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan, dengan manfaat sebagai faktor paling dominan. Strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi adalah melalui edukasi yang masif dan peningkatan kualitas manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh peserta. Sementara itu, perbaikan akses layanan tetap perlu dilakukan sebagai langkah pendukung.

4.8 Uji Hipotesis

4.8.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independe secara parsial terhadap partisipasi.

Tabel 4. 30 Hasil Uji Hipotesis Parsial

Variabel Independen	t	Sig. (p-value)
Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan (X1)	4.624	0.000
Manfaat yang Dirasakan (X2)	7.750	0.000
Kendala dalam Mengakses Program (X3)	0.845	0.400

Sumber: Output SPSS, 2025

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap partisipasi.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien regresi sebagai berikut:

1. Konstanta (*Intercept*) memiliki nilai B = -0.839 dengan nilai t = -0.551 dan Sig. = 0.582. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa konstanta dalam model ini tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, variabel dependen tidak memiliki nilai yang secara signifikan berbeda dari nol.
2. Variabel Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki koefisien regresi B = 0.360 dengan t = 4.624 dan Sig. = 0.000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Nilai Beta Standardized = 0.335 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki kontribusi moderat dalam model ini.
3. Variabel manfaat yang dirasakan memiliki koefisien regresi B = 0.649 dengan t = 7.750 dan Sig. = 0.000. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel manfaat yang dirasakan juga memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap variabel partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Bahkan, dengan Beta Standardized = 0.5568, variabel manfaat yang dirasakan memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel independen lainnya dalam model ini.

4. Variabel kendala dalam mengakses program memiliki koefisien regresi $B = 0.018$ dengan $t = 0.845$ dan $\text{Sig.} = 0.400$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka total variabel kendala dalam mengakses program tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Hal ini didukung oleh nilai Beta Standardized = 0.040, yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel kendala dalam mengakses program dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil dibandingkan dengan variabel lainnya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan manfaat yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan, sementara kendala dalam mengakses program tidak memberikan pengaruh yang berarti. Di antara kedua variabel signifikan, manfaat yang dirasakan memiliki pengaruh paling dominan. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi sebaiknya difokuskan pada edukasi mengenai BPJS Ketenagakerjaan dan peningkatan persepsi manfaat yang dirasakan. Sementara itu, meskipun perbaikan akses tetap penting, hal tersebut bukan prioritas utama karena tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk berpartisipasi.

4.8.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F merupakan salah satu uji statistik yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda untuk mengetahui kelayakan model secara keseluruhan.

.Tabel 4. 31 Hasil Uji Hpotesis Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	828.750	3	276.250	113.410	<,001 ^b
Ressidual	294.738	121	2.436		
Total	1123.488	124			

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji F yang ditampilkan dalam tabel 4.31, diperoleh nilai F sebesar 113.410 dengan nilai signifikansi (Sig.) < 0.001. Karena nilai signifikansi ini lebih keci dari batas kritis 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu partisipasi dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, manfaat yang dirasakan, dan kendala dalam mengakses program BPJS Ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Dengan kata lain, variasi dalam partisipasi pekerja informal dalam program ini dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut secara simultan.

Lebih lanjut, nilai Mean Square Regression sebesar 276.250 jauh lebih besar dibandingkan dengan Mean Square Residual sebesar 2.436, yang mengindikasikan bahwa variasi yang dijelaskan oleh model regresi jauh lebih besar dibandingkan dengan variasi yang tidak dijelaskan oleh model (error). Ini memperkuat kesimpulan bahwa model yang digunakan memiliki ketepatan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, karena mampu menjelaskan variasi

partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan secara signifikan. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi kebijakan atau strategi yang dapat meningkatkan partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

4.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 4. 32 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859	.738	.731	1.561

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada model regresi yang disajikan dalam tabel di atas, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0.731. Artinya, sebesar 73,1% variasi partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini, yaitu pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, manfaat yang dirasakan, dan kendala dalam mengakses program. Sementara sisanya, yaitu 26,9%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti faktor sosial, ekonomi, kebijakan pemerintah, atau faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0.731 juga menunjukkan bahwa, setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen tetap tinggi. Adjusted R Square digunakan sebagai indikator yang lebih akurat daripada R Square biasa, terutama dalam regresi berganda, karena mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi partisipasi pekerja informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Namun demikian, meskipun nilai koefisien determinasi tergolong tinggi, evaluasi terhadap masing-masing variabel independen melalui uji t tetap penting untuk mengetahui pengaruh signifikan secara individual.

4.9 Pembahasan

4.9.1 Pengaruh Variabel Tingkat Pengetahuan Buruh Informal terhadap Variabel Tingkat Partisipasi Buruh Informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi pekerja informal dalam program tersebut. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien regresi sebesar 0.360, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja informal mengenai program BPJS Ketenagakerjaan, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk serta dalam program ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi berperan sebagai determinasi utama dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam jaminan sosial ketenagakerjaan.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, tingkat pengetahuan responden tergolong sedang hingga tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 26,91 (dengan rentang skor 18 hingga 32 dan standar deviasi (2.803). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum, pekerja informal telah memiliki pemahaman dasar tentang BPJS Ketenagakerjaan, meskipun masih terdapat variasi antar individu. Karakteristik responden yang mayoritas berpendidikan menengah ke bawah dan berusia produktif memperkuat pentingnya pengetahuan sebagai faktor utama, karena kelompok ini

cenderung membutuhkan informasi yang jelas dan mudah dipahami agar dapat mengambil keputusan partisipasi secara tepat.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat yang terbentuk melalui tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang mana semuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu terhadap suatu objek atau kebijakan. Dalam konteks ini, ketika pekerja informal memahami dengan baik manfaat, skema, prosedur, serta tanggung jawab dalam program BPJS Ketenagakerjaan, maka mereka akan lebih mampu mengevaluasi nilai dan risiko dari keikutsertaan mereka, sehingga meningkatkan probabilitas mereka untuk berpartisipasi.

Lebih lanjut, pengetahuan sebagai faktor utama belum tentu dapat berdiri sendiri dalam menentukan partisipasi. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat pendapatan yang tidak stabil, serta ketidakpastian pekerjaan informal juga berperan penting dalam pengambilan keputusan buruh informal untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan McLaren (2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi buruh informal lebih banyak didorong oleh bantuan pemerintah (PBI) daripada inisiatif pribadi berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, meskipun literasi dan edukasi penting, pendekatan kebijakan yang holistik juga diperlukan untuk mengatasi hambatan struktural serta sosial ekonomi yang membatasi partisipasi.

Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai informasi teknis, melainkan juga sebagai pemahaman kritis terhadap konteks sosial-ekonomi mereka. Ketika, pekerja informal memahami bahwa BPJS bukan hanya sekedar pemotongan iuran, tetapi bentuk perlindungan sosial jangka panjang yang dapat menjamin keamanan finansial mereka dan keluarga, maka mereka akan cenderung melihat program ini sebagai investasi sosial ketimbang beban pengeluaran.

Hal ini juga sejalan dengan Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) yang menyebutkan bahwa adopsi suatu inovasi, termasuk program jaminan sosial, sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat. Jika pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan disampaikan secara jelas, mudah dipahami, dan menyentuh kebutuhan pekerja informal, maka kemungkinan besar program ini akan diadopsi secara luas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Indriani et al., (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan secara signifikan memengaruhi partisipasi pekerja informal perempuan dalam program BPJS. Dalam penelitian tersebut, pengetahuan dianggap sebagai modal sosial yang memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi. Meskipun konteksnya spesifik pada pekerja perempuan, penelitian ini secara umum menegaskan bahwa pengetahuan merupakan modal awal yang penting sebelum pekerja informal mengambil tindakan partisipatif terhadap program jaminan sosial.

Namun, yang menarik dari penelitian ini adalah cakupan responden yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada perempuan, sehingga menambah bobot generalisasi dan memperkuat argumen bahwa persoalan pengetahuan merupakan masalah struktural yang lintas gender dan lintas sektor pekerja informal. Ini menyoroti bahwa upaya peningkatan literasi tentang BPJS Ketenagakerjaan harus dirancang secara komprehensif, tidak cukup hanya menasar segmen tertentu.

Penelitian McLaren (2022) memberikan perspektif berbeda dengan menggunakan data sekunder dari Susenas. McLaren mencatat bahwa sebagian besar pekerja informal yang terdaftar dalam jaminan sosial berasal dari kelompok PBI. Ini menunjukkan bahwa motivasi partisipasi cenderung bersifat eksternal (bantuan pemerintah), bukan dari inisiatif individu yang didorong oleh pemahaman atau pengetahuan yang kuat. Ini memperkuat argumen bahwa partisipasi aktif pekerja informal dalam program non-

PBI masih sangat rendah karena rendahnya kesadaran dan pemahaman kritis terhadap pentingnya jaminan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berperan secara kompleks dan multidimensional dalam memengaruhi keputusan pekerja informal untuk berpartisipasi dalam BPJS Ketenagakerjaan. Tidak cukup hanya memberikan informasi dalam bentuk brosur atau iklan layanan masyarakat. Yang dibutuhkan adalah pendekatan edukatif yang bersifat inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan, termasuk melibatkan komunitas pekerja informal, tokoh masyarakat, serta penggunaan media sosial dan digital yang mudah diakses oleh mereka.

Ke depan, kebijakan peningkatan partisipasi BPJS Ketenagakerjaan di kalangan pekerja informal harus didesain dengan mempertimbangkan strategi literasi sosial yang tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga memperkuat motivasi dan persepsi manfaat jangka panjang. Tanpa peningkatan pengetahuan yang menyeluruh dan kritis, efektivitas program ini akan terus dibatasi oleh miskomunikasi, miskonsepsi, dan resistensi dari kelompok yang justru paling rentan secara sosial dan ekonomi.

4.9.2 Pengaruh Variabel Tingkat Manfaat yang Dirasakan Buruh Informal terhadap Variabel Tingkat Partisipasi Buruh Informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan

Tingkat manfaat yang dirasakan oleh buruh informal terhadap program BPJS Ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program ini. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, variabel manfaat yang dirasakan menunjukkan koefisien sebesar 0,649 dengan nilai signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam persepsi manfaat akan mendorong peningkatan partisipasi sebesar 64,9%. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan menjadi variabel paling dominan dalam memengaruhi partisipasi buruh informal, dibandingkan variabel lainnya.

Hasil ini konsisten dengan statistik deskriptif sebelumnya, di mana rata-rata skor persepsi manfaat yang dirasakan oleh responden tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar buruh informal merasa bahwa program ini memberikan perlindungan dan keuntungan yang penting bagi mereka. Namun demikian, perlu dicermati bahwa persepsi ini belum tentu diikuti oleh pemahaman menyeluruh terhadap manfaat yang tersedia maupun pengalaman langsung dalam mengaksesnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah persepsi manfaat ini berasal dari pengalaman pribadi, dari informasi orang lain, atau hanya dari pemahaman normatif yang belum tentu berdasar?.

Jika ditinjau lebih lanjut dari karakteristik responden, sebagian besar buruh informal yang menjadi responden berada dalam rentang usia produktif 26-45 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA, dan rata-rata memiliki pendapatan di bawah Rp 2.500.000 per bulan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok dengan keterbatasan daya beli dan tingkat literasi keuangan menengah ke bawah. Dalam konteks ini, persepsi terhadap manfaat sangat mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan proteksi sosial akibat ketidakpastian pendapatan, bukan semata karena pemahaman komprehensif terhadap skema jaminan sosial.

Menariknya, tingkat partisipasi tidak otomatis tinggi meski manfaat dirasakan besar. Ini menunjukkan adanya “*intention behavior gap*”, yaitu perbedaan antara keinginan untuk ikut serta dengan realisasi aktual dalam bentuk partisipasi aktif. Beberapa faktor penghambat dapat menjelaskan kesenjangan ini, seperti ketidakpastian penghasilan, proses administrasi yang rumit, kurangnya informasi teknis, serta pengalaman buruh atau testimoni negatif dari lingkungan sekitar.

Dari sisi teori, temuan ini menguatkan beberapa pendekatan. Pertama, teori utilitas (Bentham dalam Rosen, 2017) menunjukkan bahwa manusia bertindak atas dasar manfaat yang mereka peroleh. Kedua, Teori Persepsi Nilai dari Zeithaml (1988)

dalam (Yan, 2019) menekankan pentingnya persepsi manfaat relatif terhadap biaya, yang sangat kontekstual terhadap kondisi ekonomi buruh informal. Ketiga, *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974) menyatakan bahwa seseorang cenderung mengikuti program kesehatan jika mereka percaya akan manfaatnya dan merasa rentan terhadap risiko, yang tampak tercermin pada sebagian responden yang menyadari pentingnya proteksi, tetapi belum mampu atau belum tergetak untuk aktif.

Penelitian indah Lestari Sihombing, (2024) juga mendukung bahwa manfaat nyata seperti jaminan kecelakaan kerja dan hari tua dapat meningkatkan kesejahteraan buruh informal dan mendorong partisipasi. Namun, kurangnya pemahaman mengenai manfaat tersebut masih menjadi penghalang. Demikian pula, Anggita et al., (2024) menekankan bahwa cara manfaat dikomunikasikan, kualitas pelayanan, dan kemudahan akses sangat menentukan apakah manfaat tersebut benar-benar dirasakan.

Dengan kata lain, manfaat yang dirasakan tidak bekerja secara tunggal. Ada multifaktor yang memediasi dan memoderasi hubungan ini. Misalnya, jika sosialisasi dilakukan secara pasif dan satu arah, manfaat yang sebenarnya besar bisa saja tidak dimengerti. Atau jika proses klaim dirasa rumit, manfaat sebesar apapun tidak akan punya nilai praktis di mata buruh informal.

Implikasinya, BPJS Ketenagakerjaan perlu lebih menyesuaikan strategi komunikasinya. Testimoni dari buruh informal yang pernah merasakan manfaat bisa lebih menyentuh dibandingkan data formal. Penyederhanaan proses klaim dan pendaftaran juga krusial, terutama untuk segmen pekerja informal yang mobilitas dan stabilitas ekonominya rendah. Penyesuaian skema iuran yang fleksibel juga penting agar beban ekonomi tidak menjadi penghalang utama.

Kesimpulannya, manfaat yang dirasakan adalah faktor paling kuat yang memengaruhi partisipasi, tetapi efektivitasnya sangat tergantung pada bagaimana manfaat itu dikomunikasikan, dipahami, dan dirasakan secara langsung oleh buruh informal.

Oleh karena itu, peningkatan manfaat perlu disertai dengan perbaikan struktural dalam pelayanan, komunikasi berbasis pengalaman, dan pendekatan komunitas agar pengaruhnya benar-benar maksimal dan berkelanjutan.

4.9.3 Pengaruh Variabel Tingkat Kendala yang Dihadapi Buruh Informal terhadap Variabel Tingkat Partisipasi Buruh Informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa tingkat kendala yang dihadapi oleh buruh informal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi mereka dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,018 dengan nilai signifikansi 0,400, yang berarti lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa secara statistik variabel kendala tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi. Artinya, meskipun kendala dihadapi oleh buruh informal, tidak secara langsung menurunkan partisipasi mereka secara signifikan dalam program jaminan sosial ini.

Namun secara teoritis dan sosial, temuan ini tetap penting untuk ditelaah lebih dalam. Secara deskriptif, rata-rata skor kendala berada di angka 2,89 dengan standar deviasi 0,506, yang menunjukkan bahwa buruh informal memang menghadapi kendala dalam taraf sedang. Kendala yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah rumitnya prosedur administrasi, ketidakpastian manfaat, dan iuran yang dinilai memberatkan. Selain itu, sebagian buruh juga mengaku belum pernah mendapat informasi langsung dari BPJS Ketenagakerjaan atau instansi terkait.

Jika ditarik dari karakteristik responden, mayoritas buruh informal dalam penelitian ini berasal dari sektor UMKM, jasa ojek, pedagang besar, dan buruh harian lepas yang secara umum memiliki penghasilan fluktuatif, literasi digital rendah, dan akses informasi terbatas. Dalam situasi ini, kendala struktural dan teknis seharusnya berpotensi menjadi penghalang serius. Namun kenyataannya, sebagian buruh tetap

bersedia ikut program meskipun menghadapi kendala, menunjukkan bahwa faktor lain seperti motivasi pribadi, kebutuhan akan perlindungan sosial, atau dorongan komunitas juga berperan penting dalam mendorong partisipasi.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) dari (Rosenstock, 1974), yang menyatakan bahwa seseorang akan terlibat dalam suatu tindakan pencegahan (seperti ikut jaminan sosial) jika ia merasa manfaat yang didapat lebih besar dibanding hambatan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pekerja informal yang tetap ikut program BPJS Ketenagakerjaan meskipun menghadapi kendala, kemungkinan besar memandang perlindungan sosial sebagai kebutuhan mendesak, misalnya untuk persiapan risiko kecelakaan kerja atau kematian.

Dari perspektif sosiologis, temuan ini juga berkaitan dengan Teori *Fungsionalisme Struktural* (Parsons, 1951 dalam Turama, 2018), yang menekankan pentingnya sistem sosial dalam menjawab kebutuhan dan keterbatasan individu. Ketika sistem BPJS Ketenagakerjaan belum sepenuhnya responsif terhadap keterbatasan buruh informal seperti belum adanya fleksibilitas iuran atau layanan yang ramah komunitas maka sistem tersebut akan sulit menjangkau secara optimal. Meskipun sebagian buruh tetap berpartisipasi, partisipasi tersebut tidak akan berkelanjutan jika hambatan yang ada tidak diatasi secara sistematis.

Penelitian sebelumnya turut mendukung argumen ini. Anggita et al., (2024) menyebutkan bahwa kerumitan prosedur administratif, kurangnya informasi praktis, dan akses layanan yang minim merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya keikutsertaan buruh informal. Senada dengan itu, McLaren., (2022) menyoroti bahwa sistem jaminan sosial di negara berkembang sering kali tidak ramah pengguna dan tidak cukup terintegritasi dengan ekosistem kerja informal, yang menyebabkan kelompok pekerja rentan sulit terjangkau.

Namun, tidak signifikannya pengaruh kendala dalam penelitian ini juga bisa mengindikasikan adanya ketahanan dan adaptasi sosial dari para buruh informal. Dalam beberapa wawancara pada saat pengambilan data dilapangan, buruh informal kadang menyiasati kendala dengan mendaftar melalui agen atau komunitas, atau hanya aktif membayar ketika buruh layanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kendala ada, buruh tidak pasif. Mereka tetap mencari celah untuk terlibat, meskipun dengan cara tidak ideal.

Oleh karena itu, pengaruh kendala mungkin tidak terlihat secara signifikan secara statistik, tapi tetap penting untuk diperhatikan secara praktis. Pemerintah dan BPJS Ketenagakerjaan perlu mengadopsi strategi layanan yang lebih adaptif dan kontekstual, seperti:

- a. Penyederhanaan prosedur pendaftaran dan klaim, terutama untuk yang tidak memiliki NIB atau akses teknologi.
- b. Layanan tatap muka keliling di pasar, kampung padat, dan komunitas ojek.
- c. Skema iuran fleksibel sesuai karakteristik pendapatan harian atau mingguan.
- d. Pendekatan edukasi berbasis komunitas, dengan melibatkan koperasi, kelompok ibu PKK, atau paguyuban pekerja informal sebagai mitra sosialisasi.

Tanpa perubahan sistematis tersebut, kendala tetap menjadi faktor laten yang dapat melemahkan partisipasi jangka panjang, meskipun saat ini tidak tampak signifikan secara statistik.

Kesimpulannya, hasil regresi menunjukkan bahwa kendala tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi buruh informal, namun secara sosial dan struktural kendala ini tetap relevan untuk diatasi. Mengabaikan hambatan ini sama saja dengan membiarkan sistem jaminan sosial gagal menjangkau kelompok paling rentan, padahal merekalah yang paling membutuhkan perlindungan sosial yang layak.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, manfaat yang dirasakan, dan kendala terhadap partisipasi buruh bukan penerima upah (pekerja informal) dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data dari 100 responden dengan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linier berganda, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi buruh informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap program BPJS Ketenagakerjaan, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk ikut serta dalam program tersebut.
2. Manfaat yang dirasakan juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi. Hal ini menandakan bahwa buruh informal yang memahami dan merasakan manfaat langsung dari program ini akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif.
3. Kendala tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi buruh informal. Meski demikian, secara deskriptif dan teoritis, kendala seperti rumitnya prosedur pendaftaran, keterbatasan informasi, dan ketidakmampuan membayar iuran tetap menjadi hambatan nyata bagi sebagian kelompok pekerja informal.
4. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja informal memiliki pendidikan menengah, pendapatan relatif rendah, dan tingkat pengetahuan yang masih terbatas terhadap program BPJS Ketenagakerjaan. Hal ini turut memengaruhi pola partisipasi mereka.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa aspek pengetahuan dan persepsi manfaat merupakan kunci utama dalam meningkatkan tingkat partisipasi pekerja informal terhadap program jaminan sosial ketenagakerjaan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat *Health Belief Model* (HBM) yang menekankan bahwa persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan sangat menentukan keputusan mereka dalam mengambil tindakan, termasuk dalam hal ini keikutsertaan dalam program jaminan sosial. Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan pandangan *Fungsionalisme Struktural* yang menyatakan bahwa sistem sosial (dalam hal ini BPJS Ketenagakerjaan) harus responsif terhadap kebutuhan dan keterbatasan faktor sosial (pekerja informal) agar dapat berjalan dengan optimal.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Edukasi dan Sosialisasi Intensif

Pemerintah dan BPJS Ketenagakerjaan perlu meningkatkan edukasi berbasis komunitas, misalnya melalui UMKM, koperasi buruh, atau komunitas warga, guna meningkatkan pemahaman pekerja informal tentang manfaat dan pentingnya program.

2. Penyederhanaan Prosedur dan Akses Layanan

Proses pendaftaran dan pembayaran perlu dibuat lebih sederhana dan fleksibel, misalnya melalui skema iuran harian atau mingguan, serta menyediakan layanan non-digital di lokasi strategis seperti pasar tradisional atau kelurahan.

3. Penguatan Literasi Sosial dan Keuangan

Program literasi keuangan dan sosial secara berkelanjutan penting untuk membentuk kesadaran jangka panjang terkait jaminan sosial. Hal ini bisa dilaksanakan

dengan pelatihan, pendampingan, atau integrasi ke dalam program pemerintah lainnya yang menasar kelompok rentan.

4. Perluasan Cakupan Inklusi Jaminan Sosial

Temuan ini juga mendorong pentingnya reformasi kebijakan jaminan sosial yang lebih inklusif dan adaptif, khususnya dalam menjangkau kelompok pekerja informal yang memiliki karakteristik pendapatan tidak tetap, akses informasi yang terbatas, serta tidak memiliki jaminan sosial lainnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi BPJS Ketenagakerjaan, disarankan untuk memperbaiki prosedur pendaftaran dan klaim yang selama ini dianggap rumit oleh sebagian pekerja informal. Hal ini dapat dilakukan dengan menyederhanakan alur layanan, menyediakan pendampingan digital, serta meningkatkan literasi digital melalui pelatihan atau sosialisasi berbasis komunitas.
2. Bagi Pekerja Informal, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai manfaat program BPJS Ketenagakerjaan. Peneliti menyarankan agar pekerja aktif mencari informasi melalui kanal resmi maupun komunitas kerja agar tidak terjebak dalam informasi yang keliru.
3. Bagi Pemerintah Daerah (Khususnya di Kota Yogyakarta), diharapkan dapat berperan sebagai jembatan antara BPJS Ketenagakerjaan dan pekerja informal, melalui kebijakan daerah yang inklusif dan memfasilitasi akses informasi serta pendaftaran secara kolektif.

Selain saran praktis, penelitian ini juga memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada model analisis yang digunakan, yaitu regresi linier

berganda, yang kurang mampu mengakomodasi variabel-variabel yang bersifat tidak terukur (*latent*). Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) agar dapat menangkap hubungan antar konstruk secara lebih kompleks dan menyeluruh. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas variabel independen yang digunakan serta memperluas wilayah kajian agar hasilnya lebih generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anden, T. L., Barker, R., & Economics, I. R. R. I. D. of A. (1973). Changes in rice farming in selected areas of Asia. In *TA - TT* -. [Agricultural Economics Dept., International Rice Research Institute]. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/27111063>
- Anggita, A. V., Destina, P., & Rusnandari, C. R. (2024). *Pengaruh Sosialisasi , Aksesibilitas dan Kualitas Pelayanan Program BPJS Ketenagakerjaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pegawai Informal*. 9(2), 827–839.
- Aseandi, R. (2024). Sosialisasi manfaat bpjs ketenagakerjaan bagi pekerja mandiri dalam meningkatkan keselamatan kerja pada masyarakat pekan sawah kecamatan sei bingai kabupaten langkat. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1661–1665.
- Ayu Ananda, M., Handayani, W., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Manfaat Dari Program Bpjs Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Bukan Penerima Upah (Bpu) Di Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Sosiobumaniora Sasanti P-ISSN*, 4(3), 2722–6484.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2024. (2024). *Prof il Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*. 50. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html?utm_source=chatgpt.com
- Blut, M., Chaney, D., Lunardo, R., Mencarelli, R., & Grewal, D. (2023). Customer Perceived Value: A Comprehensive Meta-analysis. *Journal of Service Research*, 27(October 2022), 501–524. <https://doi.org/10.1177/10946705231222295>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2022). Adaptif Dan Inovatif Untuk Pertumbuhan Yang Impresif.

- Laporan Terintegrasi 2022*, 1–252. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/laporan-tahunan.html>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *Pertumbuhan Berkelanjutan Pengayaan Pengalaman*.
- BPS. (2023). Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2024. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*, 17(2).
- BPS DIY. (2024). *Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2022-2024*. BPS DI Yogyakarta. <https://id.scribd.com/document/784780501/Statistik-Ketenagakerjaan-DIY-2022-2024>
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques* (W. G. Cochran (ed.); 3rd Editio).
- Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter, M. P. (2019). *Basic Econometrics*. McGraw Hill Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- ILO. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends 2024*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54394/HQAE1085>
- indah Lestari Sihombing, F. U. R. (2024). *Manfaat Program Layanan BPJS Ketenagakerjaan Bagi Kesejahteraan Masyarakat (Magang Mitra USU di BPJS Ketenagakerjaan Medan Kota)*. 3(3), 322–327. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.3883>
- Indriani, R., Noviar, H., & Rosmiati Sani, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Informal Perempuan dalam Mengikuti Program BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9098–9112.

- Ketenagakerjaan, K. (2024). *Data Peserta BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2024*.
<https://data.go.id/dataset/dataset/tenaga-kerja-peserta-program-bpjs-ketenagakerjaan-januari-tahun-2024>
- Khlada, N. R. (2024). Jaminan Sosial dan Perlindungan Tenaga Kerja Informal: Menuju Keadilan Sosial yang Inklusif. *Journal of Economic Welfare*, 03(01).
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/asnaf>
- Khofifah, N., Bakhri, S., & Wahyudi, I. (2023). Peran Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Dalam Kesejahteraan Pekerja Di Masa Mendatang Pada Program Bpjs Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 9(3), 327–334. <https://doi.org/10.35972/jieb.v9i3.1247>
- Made, L., Damayanti, M., Putu, I. G., Suka, B., & Zuryani, N. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Persepsi terhadap Minat Kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada Pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar*. 1(4), 104–115.
- Madya, S. H. (2024). Jaminan Sosial Pekerja Informal: Studi Webnografi. *Jurnal Jamsostek*, 2(2), 118–140. <https://doi.org/10.61626/jamsostek.v2i2.27>
- Mclaren., M. C. and D. (2022). Kepesertaan Pekerja Informal dalam Jaminan Sosial. *Sosio Informa*, 8(2), (202-213).
- Muadz Abdul Aziz, N. N. Y. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEKERJA INFORMAL DALAM PROGRAM BPJS KETENAGAKERJAAN DI KOTA DENPASAR. *E-Jurnal EP Unud*, 11(12), 4421–4432. <https://doi.org/ISSN: 2303-0178>
- Muhammad Hazel Arrazeq, Rifqih Azpha, Arnold Jefferson Munthe, Hairani Siregar, B. (2024). BPJS KETENAGAKERJAAN: JAMINAN SOSIAL UNTUK KESEJAHTERAAN PEKERJA INDONESIA. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6 Nov 1 20(2988–1986), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i1.8025>

- Nur, W., Hiah, F., & Nafi, A. (2023). *Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik Implementasi Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Pada Pekerja Formal Di BPJS Ketenagakerjaan Tanjung Perak*. 8(2), 67–75.
- Panjaitan, S. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Informal Dalam Perspektif Hukum Ketenagakerjaan Raja Ritonga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. *Doktrin:Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 250–262. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v2i3.3325>
- Pek, J., Wong, O., & Wong, A. C. M. (2018). How to address non-normality: A taxonomy of approaches, reviewed, and illustrated. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02104>
- Perwira, D., Arifianto, A., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2003). Perlindungan Tenaga Kerja Melalui Sistem Jaminan Sosial. *Smeru Kertas Kerja*, 1–39. <https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/jamsostek.pdf>
- Putri, P. D. S. (2024). *Optimalisasi Jaminan Sosial bagi Pekerja Informal : Studi Pengabdian di Kabupaten Bangli*. 5(3), 3632–3639.
- Rajagukguk, S. N., & Utara, U. S. (2025). *Analisis Peran BPJS Ketenagakerjaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Pekerja Informal di Padang Bulan Kota Medan*. 2(June), 88–91.
- Retnaningsih, H. (2019). Strategi Sistem Jaminan Sosial Nasional Bidang Ketenagakerjaan Dalam Upaya Pelindungan Pekerja Di Kota Surabaya Dan Kota Pekanbaru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 157–172. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1286>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of Innovations Fith Edition* (kelima). Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir>

_esc=y&utm_source=chatgpt.com#v=onepage&q&f=false

- Rosen, F. (2017). Jeremy Bentham. *Jeremy Bentham*, 2, 1–621. <https://doi.org/10.4324/9781351155045>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education & Behavior*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Septianingsih, I., Asyhadie, H. Z., & Kusuma, R. (2023). Hak Pekerja Atas BPJS Ketenagakerjaan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. *Private Law*, 3(2), 501–509. <https://doi.org/10.29303/prlw.v3i2.2613>
- Sholikin, A. (2024). “*Social Security*” bagi Tenaga Kerja Informal pada Sektor Industri Ekstraktif di Bojonegoro. 16(2).
- Siregar, D. J. (2024). Akuisisi dan Retensi Kepesertaan BPU: Mempertahankan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. *Jurnal Jamsostek*, 2(2), 163–184. <https://doi.org/10.61626/jamsostek.v2i2.20>
- Siswanto Sastrohadiwiryono, A. H. S. (2021). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.
- Statistik, B. P. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. *Badan Pusat Statistik*, 11(84), 1–28. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-persen-.html?utm_source=chatgpt.com
- Subroto, W. (2019). Peran Dan Implementasi Hukum Dalam Memberikan Kepastian Jaminan Sosial Bagi Pekerja Sektor Informal. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i2.456>

- Sugiyono, P. D. (2015). *METEDOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA, cv.
- Suharto, E. (2015). Peran Perlindungan Sosial Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia: Studi Kasus Program Keluarga Harapan. *Sosiohumaniora*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5668>
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Edisi Pert). CV. Andi Offset.
- Suwandi, F. R., Wardana, D. J., & Gresik, U. M. (2022). *Aspek Hukum Keberlakuan Bpjs Ketenagakerjaan*. 2(1), 251–262.
- Turama, A. R. (2018). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS Akhmad. *Jurnal Univeristas Srinijaya*, 2(2), 58–69. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661>
- Ulva, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Pada Pedagang Di Kawasan Pasar Cinde Kota Palembang Tahun 2018. *Skripsi, FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SRIWIJAYA*.
- Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pub. L. No. 11 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>
- Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pub. L. No. 13 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>
- Yan, B. (2019). Research on the Influence of Customer Perceived Value on Brand Equity. *American Journal of Industrial and Business Management*, Vol.9(No.3), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002224298805200302>

LAMPIRAN

Lampiran 3. 1 Kuisisioner Penelitian (Pertanyaan Demografis)

Pertanyaan Demografis		
Apakah anda tahu tentang program BPJS Ketenagakerjaan		Ya/Tidak
Umur	Berapa Usia anda?	a. 18-24 tahun b. 25-34 tahun c. 35-44 tahun d. 45-54 tahun e. 55 tahun ke atas
Jenis Kelamin	Apa jenis kelamin anda?	a. Laki-laki b. Perempuan
Pendidikan	Apa tingkat pendidikan terakhir	a. SD/MI b. SMP/MTs c. SMA/SMK/MA d. D1/D2/D3 e. S1 atau Setara f. S2 atau lebih
Jenis Pekerjaan	Apa jenis pekerjaan anda saat ini?	a. Pekerjaan lepas/mandiri b. Pekerja informal c. Pekerja di sektor jasa d. Pekerjaan lain (sebutkan)

Pertanyaan Demografis		
Pendapatan	Berapa pendapatan bulanan anda?	a. Kurang dari Rp 1.000.000 b. Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000 c. Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000 d. Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000 e. Lebih dari Rp 10.000.000
Status Pekerjaan	Apakah anda saat ini memiliki pekerjaan tetap?	a. Ya b. Tidak
Lama Bekerja	Berapa lama anda telah bekerja di sektor ini?	a. Kurang dari 1 tahun b. 1-3 tahun c. 4-6 tahun d. 7-10 tahun e. Lebih dari 10 tahun
Jumlah Tanggungan	Berapa jumlah tanggungan yang anda miliki (anak, istri/suami, orang tua)?	a. Tidak ada b. 1-2 orang c. 3-4 orang d. 5 orang atau lebih

Lampiran 3. 2 Kuisisioner Variabel X1 - Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui manfaat dari program BPJS Ketenagakerjaan seperti JHT, JKK, JKM, dan JP				
2.	Saya memahami prosedur pendaftaran sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan				
3.	Saya mengetahui prosedur pembayaran iuran BPJS Ketenagakerjaan				
4.	Saya mengetahui hak saya sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan				
5.	Saya mengetahui kewajiban saya sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan				
6.	Saya pernah mendapatkan informasi mengenai BPJS Ketenagakerjaan dari media, teman, atau instansi terkait.				
7.	Informasi yang saya terima mengenai BPJS Ketenagakerjaan jelas dan mudah dipahami				

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
8.	Saya mengetahui bahwa BPJS Ketenagakerjaan juga melayani buruh bukan penerima upah atau pekerja informal				

Lampiran 3. 3 Kuisisioner Variabel X2 - Manfaat yang Dirasakan

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa lebih aman secara finansial setelah terdaftar di BPJS Ketenagakerjaan				
2.	Manfaat yang saya terima dari BPJS Ketenagakerjaan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari				
3.	Program BPJS Ketenagakerjaan membuat saya merasa lebih tenang dalam menjalani pekerjaan.				
4.	Setelah menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan, saya merasakan perbedaan yang signifikan dalam kesejahteraan saya.				
5.	Saya puas dengan layanan yang diberikan oleh BPJS Ketenagakerjaan.				
6.	Manfaat yang saya terima dari BPJS Ketenagakerjaan relevan dengan kebutuhan saya				
7.	Saya menggunakan manfaat BPJS Ketenagakerjaan ketika mengalami risiko kerja.				

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
8.	BPJS Ketenagakerjaan berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan hidup saya.				

Lampiran 3. 4 Kuisiioner Variabel X3 - Kendala dalam Mengakses Program

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengalami kesulitan dalam memahami prosedur administrasi pendaftaran BPJS Ketenagakerjaan.				
2.	Informasi yang saya terima tentang BPJS Ketenagakerjaan masih terbatas atau tidak lengkap.				
3.	Saya merasa biaya iuran BPJS Ketenagakerjaan terlalu memberatkan bagi saya.				
4.	Saya jarang mendapatkan sosialisasi atau pelatihan tentang BPJS Ketenagakerjaan.				
5.	Saya merasa ragu terhadap manfaat nyata dari program BPJS Ketenagakerjaan.				
6.	Minimnya informasi membuat saya enggan untuk mendaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan.				

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
7.	Kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait menjadi kendala dalam akses ke program BPJS Ketenagakerjaan.				
8.	Kendala yang saya alami membuat saya mempertimbangkan untuk tidak mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan.				

Lampiran 3. 5 Kuisisioner Variabel Y - Partisipasi dalam Program BPJS Ketenagakerjaan

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya terdaftar sebagai peserta BPJS Ketenagakerjaan				
2.	Saya berencana untuk tetap menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan dalam waktu yang lama				
3.	Saya rutin membayar iuran BPJS Ketenagakerjaan setiap bulan				
4.	Saya tidak pernah telat dalam membayar iuran BPJS Ketenagakerjaan.				
5.	Saya memanfaatkan layanan BPJS Ketenagakerjaan seperti klaim, jaminan hari tua, atau jaminan kecelakaan kerja				

No	Pertanyaan tentang Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan	STS	TS	S	SS
6.	Saya merasa pelayanan BPJS Ketenagakerjaan mudah diakses				
7.	Saya pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan terkait BPJS Ketenagakerjaan				
8.	Saya aktif mencari informasi tentang BPJS Ketenagakerjaan melalui media atau sumber lainnya				

Lampiran 4. 1 Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalX1	125	18	32	26.91	2.803
TotalX2	125	16	32	27.26	2.634
TotalX3	125	11	32	21.62	6.734
TotalY	125	15	32	26.94	3.010
Valid N (listwise)	125				

Lampiran 4. 2 Uji Validitas

Correlations

Variabel Partisipasi

		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	Total
P01	Pearson Correlation	1	.799**	.238	.384	.200	.560*	.486*	.615**	.731**
	Sig. (2-tailed)		<,001	.312	.095	.398	.013	.030	.004	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P02	Pearson Correlation	.799**	1	.264	.461*	.395	.321	.635**	.655**	.770**
	Sig. (2-tailed)	<,001		.260	.041	.085	.180	.003	.002	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P03	Pearson Correlation	.238	.264	1	.284	.468*	.381	.329	.406	.632**
	Sig. (2-tailed)	.312	.260		.225	.037	.107	.157	.076	.003
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P04	Pearson Correlation	.384	.461*	.284	1	.281	.401	.433	.609**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.095	.041	.225		.229	.088	.057	.004	.004
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P05	Pearson Correlation	.200	.395	.468*	.281	1	.532*	.312	.502*	.675**
	Sig. (2-tailed)	.398	.085	.037	.229		.019	.181	.024	.001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

P06	Pearson Correlation	.560*	.321	.381	.401	.532*	1	.291	.625**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.013	.180	.107	.088	.019		.227	.004	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P07	Pearson Correlation	.486*	.635**	.329	.433	.312	.291	1	.433	.645**
	Sig. (2-tailed)	.030	.003	.157	.057	.181	.227		.057	.002
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P08	Pearson Correlation	.615**	.655**	.406	.609**	.502*	.625**	.433	1	.861**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.076	.004	.024	.004	.057		<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
Total	Pearson Correlation	.731**	.770**	.632**	.613**	.675**	.714**	.645**	.861**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	.003	.004	.001	<,001	.002	<,001	
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

Variabel Pengetahuan

		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	Total
P01	Pearson Correlation	1	.117	.387	.295	.403	.325	.546*	.476*	.688**
	Sig. (2-tailed)		.624	.091	.207	.078	.162	.013	.034	<.001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P02	Pearson Correlation	.117	1	.211	.554*	.272	.377	.602**	.309	.622**
	Sig. (2-tailed)	.624		.372	.011	.246	.102	.005	.185	.003
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P03	Pearson Correlation	.387	.211	1	.442	.330	.568**	.109	.280	.619**
	Sig. (2-tailed)	.091	.372		.051	.155	.009	.647	.232	.004
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P04	Pearson Correlation	.295	.554*	.442	1	.339	.599**	.222	.249	.653**
	Sig. (2-tailed)	.207	.011	.051		.144	.005	.347	.290	.002
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P05	Pearson Correlation	.403	.272	.330	.339	1	.266	.280	.386	.655**
	Sig. (2-tailed)	.078	.246	.155	.144		.257	.232	.093	.002
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P06	Pearson Correlation	.325	.377	.568**	.599**	.266	1	.320	.338	.683**

	Sig. (2-tailed)	.162	.102	.009	.005	.257		.169	.145	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P07	Pearson Correlation	.546*	.602**	.109	.222	.280	.320	1	.569**	.696**
	Sig. (2-tailed)	.013	.005	.647	.347	.232	.169		.009	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P08	Pearson Correlation	.476*	.309	.280	.249	.386	.338	.569**	1	.692**
	Sig. (2-tailed)	.034	.185	.232	.290	.093	.145	.009		<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
Total	Pearson Correlation	.688**	.622**	.619**	.653**	.655**	.683**	.696**	.692**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	.003	.004	.002	.002	<,001	<,001	<,001	
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

Variabel Manfaat

		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	Total
P01	Pearson Correlation	1	.108	.363	.282	.665**	.553*	.419	.519*	.644**
	Sig. (2-tailed)		.651	.115	.228	.001	.011	.066	.019	.002
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

P02	Pearson Correlation	.108	1	.677**	.396	.675**	.586**	.425	.471*	.714**
	Sig. (2-tailed)	.651		.001	.084	.001	.007	.062	.036	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P03	Pearson Correlation	.363	.677**	1	.386	.700**	.741**	.503*	.472*	.807**
	Sig. (2-tailed)	.115	.001		.093	<,001	<,001	.024	.035	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P04	Pearson Correlation	.282	.396	.386	1	.549*	.477*	.441	.383	.658**
	Sig. (2-tailed)	.228	.084	.093		.012	.034	.051	.096	.002
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P05	Pearson Correlation	.665**	.675**	.700**	.549*	1	.782**	.553*	.647**	.919**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	<,001	.012		<,001	.012	.002	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P06	Pearson Correlation	.553*	.586**	.741**	.477*	.782**	1	.419	.619**	.858**
	Sig. (2-tailed)	.011	.007	<,001	.034	<,001		.066	.004	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P07	Pearson Correlation	.419	.425	.503*	.441	.553*	.419	1	.374	.684**
	Sig. (2-tailed)	.066	.062	.024	.051	.012	.066		.104	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

P08	Pearson Correlation	.519*	.471*	.472*	.383	.647**	.619**	.374	1	.747**
	Sig. (2-tailed)	.019	.036	.035	.096	.002	.004	.104		<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
Total	Pearson Correlation	.644**	.714**	.807**	.658**	.919**	.858**	.684**	.747**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	<,001	<,001	.002	<,001	<,001	<,001	<,001	
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

Variabel Kendala

		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	Total
P01	Pearson Correlation	1	.645**	.290	.226	.233	.405	.468*	.173	.614**
	Sig. (2-tailed)		.002	.216	.338	.323	.077	.038	.465	.004
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P02	Pearson Correlation	.645**	1	.404	.277	.502*	.645**	.604**	.513*	.815**
	Sig. (2-tailed)	.002		.078	.238	.024	.002	.005	.021	<,001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P03	Pearson Correlation	.290	.404	1	.579**	.535*	.232	.073	.458*	.664**
	Sig. (2-tailed)	.216	.078		.007	.015	.326	.760	.042	.001

	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P04	Pearson Correlation	.226	.277	.579**	1	.363	.464*	.168	.326	.636**
	Sig. (2-tailed)	.338	.238	.007		.116	.039	.479	.161	.003
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P05	Pearson Correlation	.233	.502*	.535*	.363	1	.363	.333	.460*	.688**
	Sig. (2-tailed)	.323	.024	.015	.116		.116	.152	.041	<.001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P06	Pearson Correlation	.405	.645**	.232	.464*	.363	1	.588**	.275	.715**
	Sig. (2-tailed)	.077	.002	.326	.039	.116		.006	.241	<.001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P07	Pearson Correlation	.468*	.604**	.073	.168	.333	.588**	1	.418	.661**
	Sig. (2-tailed)	.038	.005	.760	.479	.152	.006		.067	.002
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
P08	Pearson Correlation	.173	.513*	.458*	.326	.460*	.275	.418	1	.681**
	Sig. (2-tailed)	.465	.021	.042	.161	.041	.241	.067		.001
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125
Total	Pearson Correlation	.614**	.815**	.664**	.636**	.688**	.715**	.661**	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	<.001	.001	.003	<.001	<.001	.002	<.001	
	N	125	125	125	125	125	125	125	125	125

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4. 3 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.738	8
------	---

Hasil Variabel Partisipasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.842	8
------	---

Hasil Variabel Manfaat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.809	8
------	---

Hasil Variabel Pengetahuan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.852	8
------	---

Hasil Variabel Kendala

Lampiran 4. 4 Distribusi Frekuensi

TotalX1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	.8	.8	.8
	19	2	1.6	1.6	2.4
	20	3	2.4	2.4	4.8
	21	3	2.4	2.4	7.2
	22	5	4.0	4.0	11.2
	23	1	.8	.8	12.0
	24	6	4.8	4.8	16.8
	25	6	4.8	4.8	21.6
	26	7	5.6	5.6	27.2
	27	20	16.0	16.0	43.2
	28	42	33.6	33.6	76.8
	29	21	16.8	16.8	93.6
	30	2	1.6	1.6	95.2
	31	1	.8	.8	96.0
	32	5	4.0	4.0	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

TotalX2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	.8	.8	.8
	19	1	.8	.8	1.6
	20	4	3.2	3.2	4.8
	21	1	.8	.8	5.6
	22	2	1.6	1.6	7.2
	24	6	4.8	4.8	12.0
	25	5	4.0	4.0	16.0
	26	7	5.6	5.6	21.6
	27	20	16.0	16.0	37.6
	28	48	38.4	38.4	76.0
	29	20	16.0	16.0	92.0
	30	3	2.4	2.4	94.4
	31	1	.8	.8	95.2
	32	6	4.8	4.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

TotalX3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	4	3.2	3.2	3.2
	12	4	3.2	3.2	6.4
	13	12	9.6	9.6	16.0
	14	9	7.2	7.2	23.2
	15	10	8.0	8.0	31.2
	16	4	3.2	3.2	34.4
	17	4	3.2	3.2	37.6
	18	4	3.2	3.2	40.8
	19	3	2.4	2.4	43.2
	20	6	4.8	4.8	48.0
	21	2	1.6	1.6	49.6
	23	1	.8	.8	50.4
	24	3	2.4	2.4	52.8
	26	2	1.6	1.6	54.4
	27	16	12.8	12.8	67.2
	28	27	21.6	21.6	88.8
	29	9	7.2	7.2	96.0
	32	5	4.0	4.0	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

TotalY					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	.8	.8	.8
	18	2	1.6	1.6	2.4
	19	3	2.4	2.4	4.8
	20	4	3.2	3.2	8.0
	22	1	.8	.8	8.8
	23	2	1.6	1.6	10.4
	24	4	3.2	3.2	13.6
	25	8	6.4	6.4	20.0
	26	8	6.4	6.4	26.4
	27	16	12.8	12.8	39.2
	28	51	40.8	40.8	80.0
	29	15	12.0	12.0	92.0
	30	4	3.2	3.2	95.2
	32	6	4.8	4.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Lampiran 4. 5 Distribusi Frekuensi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.54172606
Most Extreme Differences	Absolute		.140
	Positive		.103
	Negative		-.140
Test Statistic			.140
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.000
		99% Confidence Interval Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

			Unstandardized Residual
N			125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		154.172.606
Most Extreme Differences	Absolute		.140
	Positive		.103
	Negative		-.140
Test Statistic			.140
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.000
		99% Confidence Interval Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

Lampiran 4. 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-.839	1.522		-.551	.582	
	TotalX1	.360	.078	.335	4.624	.000	.413 2.423
	TotalX2	.649	.084	.568	7.750	.000	.403 2.478
	TotalX3	.018	.021	.040	.845	.400	.965 1.036

a. Dependent Variable: TotalY

Lampiran 4. 7 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	4.243	1.142		3.714 .000
	X1.Total	.011	.058	.026	.189 .851
	X2.Total	-.118	.064	-.260	-1.842 .068
	X3.Total	-.018	.022	-.075	-.812 .418

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 4. 8 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.839	1.522		-.551	.582
	TotalX1	.360	.078	.335	4.624	.000
	TotalX2	.649	.084	.568	7.750	.000
	TotalX3	.018	.021	.040	.845	.400

a. Dependent Variable: TotalY

Lampiran 4. 9 Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.839	1.522		-.551	.582
	TotalX1	.360	.078	.335	4.624	.000
	TotalX2	.649	.084	.568	7.750	.000
	TotalX3	.018	.021	.040	.845	.400

a. Dependent Variable: TotalY

Lampiran 4. 10 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	828.750	3	276.250	113.410	<,001 ^b
	Residual	294.738	121	2.436		
	Total	1123.488	124			

a. Dependent Variable: TotalY

b. Predictors: (Constant), TotalX3, TotalX1, TotalX2

Lampiran 4. 11 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.738	.731	1.561

a. Predictors: (Constant), TotalX3, TotalX1, TotalX2